



**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA *ULEAD* DAN MEDIA
WAYANG DONGENG DENGAN METODE RESITASI
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK
DONGENG PADA SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Sandra Novita Sari

2101407189

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Sari, Sandra Novita. 2011. *Keefektifan Penggunaan Media Ulead dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Subyantoro, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menyimak dongeng, media *ulead*, media wayang dongeng, metode resitasi

Keterampilan menyimak adalah keterampilan yang pertama harus dikuasai sebelum keterampilan berbahasa yang lain. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan menyimak masih dianggap remeh karena metode dan media yang digunakan guru kurang variatif sehingga siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka kiranya perlu variasi media pembelajaran menyimak dongeng, dengan melakukan penelitian eksperimen mengenai media pembelajaran menyimak dongeng, serta mengujicobakan dua media untuk mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran menyimak dongeng. Dua media yang akan diujicobakan adalah media *ulead* dan media wayang dongeng.

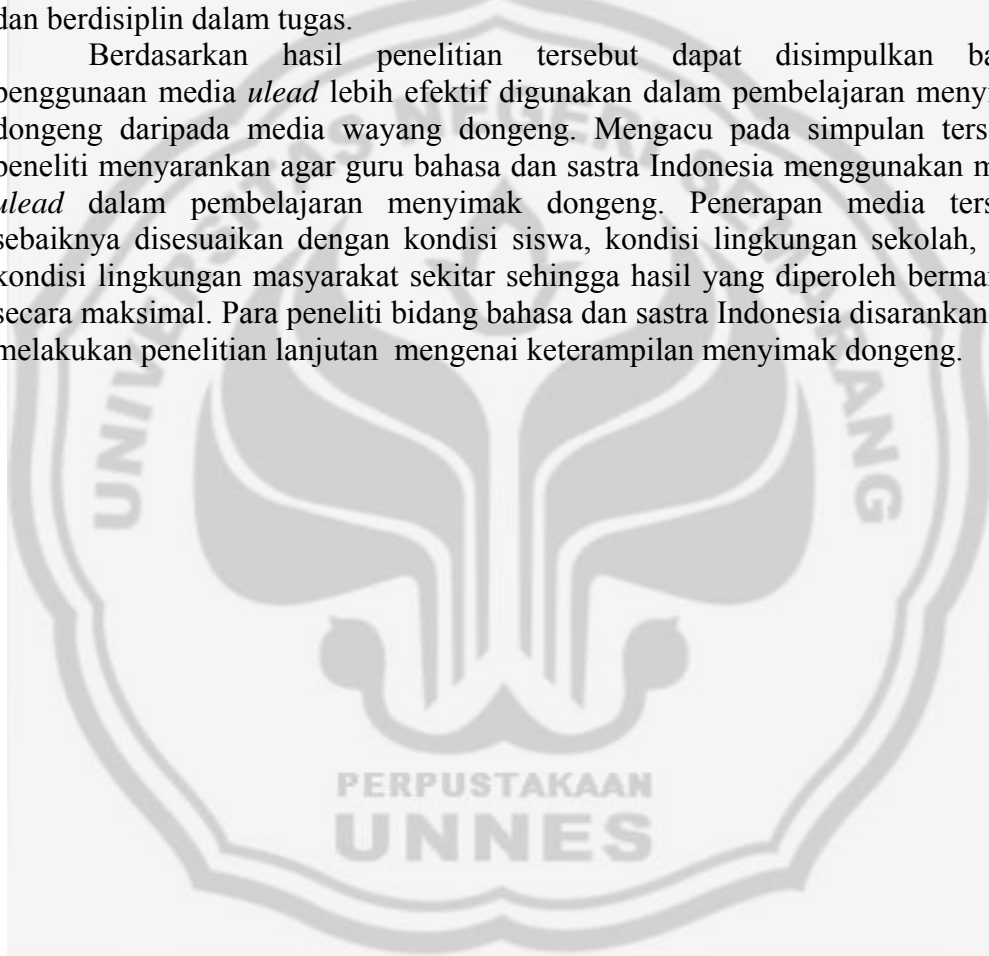
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan penggunaan media *ulead*?, (2) bagaimana keefektifan penggunaan media wayang dongeng?, dan (3) bagaimana perbedaan keefektifan penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng? Tujuan penelitian eksperimen ini adalah (1) membuktikan keefektifan penggunaan media *ulead*, (2) membuktikan keefektifan penggunaan media wayang dongeng, dan (3) membuktikan media manakah yang efektif digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP se-Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 13 Semarang dan siswa kelas VII F SMP N 18 Semarang dan jumlah 32 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *Cluster Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel penggunaan media *ulead* dan wayang dongeng untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dan variabel menyimak dongeng dengan metode resitasi. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Tes dilaksanakan dalam bentuk uraian, sedangkan observasi dan dokumentasi diterapkan pada saat pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data awal yang meliputi uji normalitas dan homogenitas, dan analisis data akhir yang menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada pretes kelas eksperimen, yaitu sebesar 73,31 dan pada kelas kontrol sebesar 69,39. Setelah diberi perlakuan dengan dua media, hasil pembelajaran

meningkat. Pada kelas eksperimen meningkat menjadi 76,59 dan pada kelas kontrol menjadi 70,66. Hasil postes kedua kelas meningkat, hanya saja hasil postes kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, sehingga media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan media resitasi adalah media *ulead*. Selain itu, dari hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Perubahan perilaku yang terjadi adalah siswa lebih aktif selama pembelajaran, lebih terfokus terhadap penjelasan guru dan berdisiplin dalam tugas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *ulead* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng daripada media wayang dongeng. Mengacu pada simpulan tersebut, peneliti menyarankan agar guru bahasa dan sastra Indonesia menggunakan media *ulead* dalam pembelajaran menyimak dongeng. Penerapan media tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Para peneliti bidang bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menyimak dongeng.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP. 196008031989011001

Semarang, 22 Agustus 2011

Dosen Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M. Hum.

NIP. 1968021319922031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat
Tanggal : 16 September 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dra. Suprapti, M.Pd.

NIP 195007291979032001

Penguji II,

Penguji III,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002

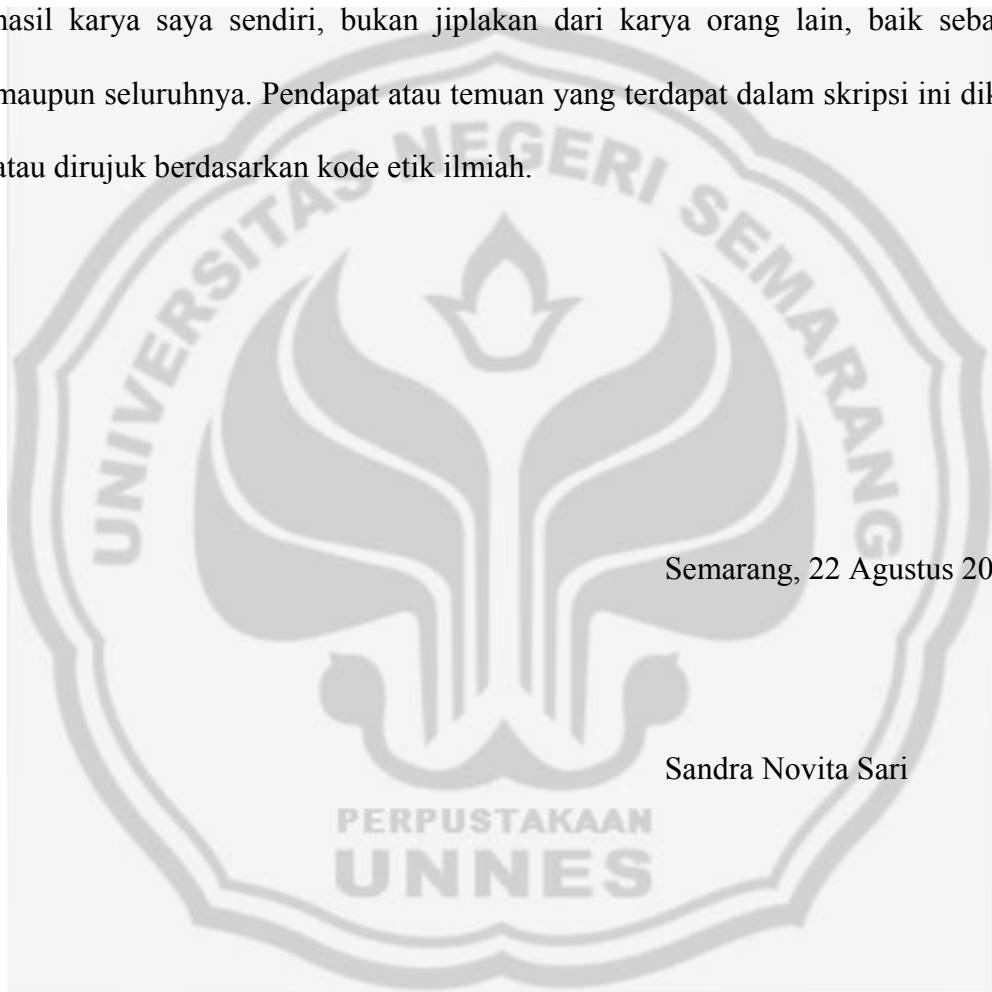
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2011

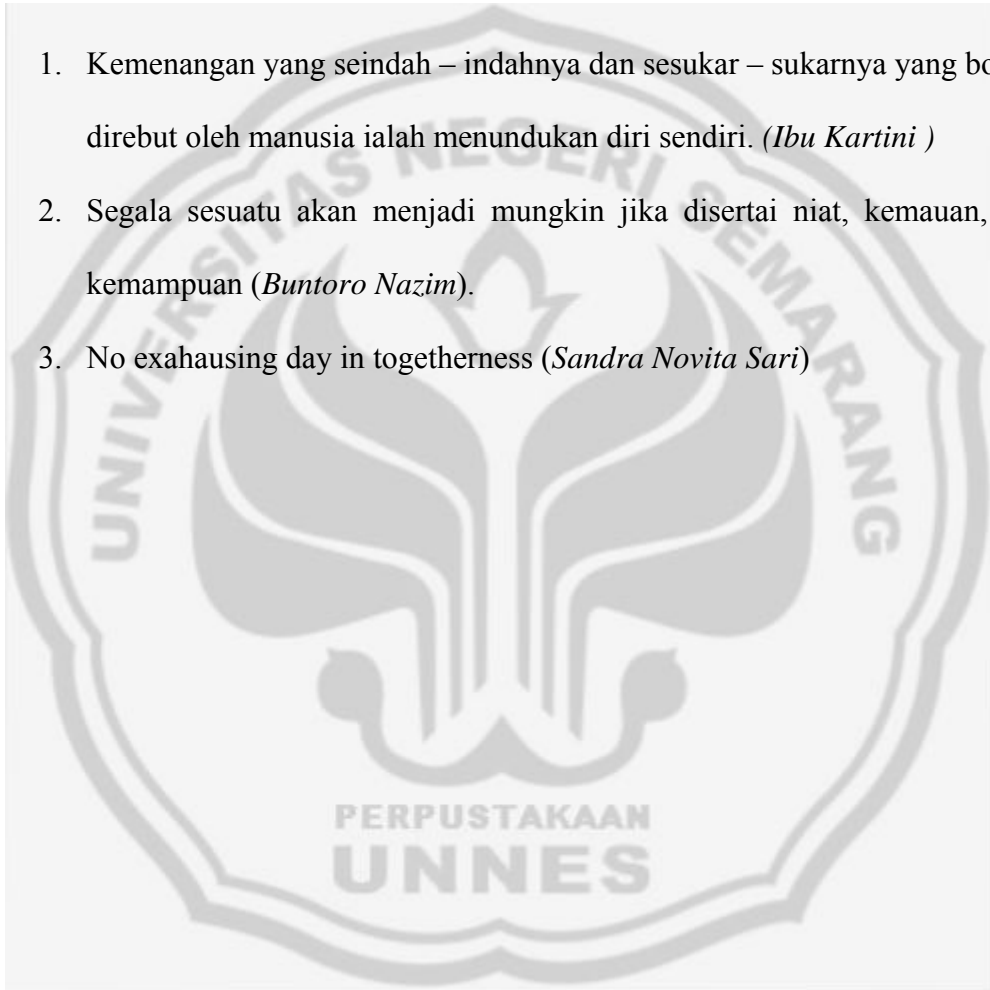
Sandra Novita Sari



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Kemenangan yang seindah – indahnya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. (*Ibu Kartini*)
2. Segala sesuatu akan menjadi mungkin jika disertai niat, kemauan, dan kemampuan (*Buntoro Nazim*).
3. No exahousing day in togetherness (*Sandra Novita Sari*)



PERSEMBAHAN

1. Keluargaku, rumah hijau yang selalu meneduhkan hatiku.
2. Guru-guruku
3. Teman-teman Aufklrungku
4. Almamater UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Media Ulead dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP.*

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Subyantoro, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dan tulus memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;

6. Kepala SMP Negeri 13 Semarang, Drs. Siswanto, S.Pd, M.Pd., dan Kepala SMP Negeri 18 Semarang, Drs. Ringsung Suratno, S.Pd, M.Pd., yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
7. Ibu Munfainah, S.Pd. dan Bapak Bambang, S.Pd, sebagai guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 13 Semarang dan SMP Negeri 18 Semarang, yang telah memberi bantuan, arahan, dan motivasi selama pelaksanaan penelitian;
8. siswa kelas VII C SMP Negeri 13 Semarang dan siswa kelas VII F SMP Negeri 18 Semarang yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
9. keluarga tercinta yang selalu memberi semangat dan doa;
10. teman-teman PBSI angkatan 2007 yang selalu memberi motivasi, harapan, dan kebersamaan, serta
11. semua sahabat yang selalu memberiku semangat, dukungan, dan doa.

Meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini secara maksimal, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, 22 Agustus 2011

Sandra Novita Sari

DAFTAR ISI

	halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Hakikat Media	19
2.2.2 Jenis Media Pembelajaran	21
2.2.3 Fungsi Media Pembelajaran	22

2.2.4	Keterampilan Menyimak.....	23
2.2.4.1	Ragam Menyimak	25
2.2.4.2	Tujuan Menyimak	27
2.2.4.3	Manfaat Menyimak	29
2.2.5	Dongeng	30
2.2.5.1	Pengertian Dongeng	30
2.2.5.2	Fungsi Dongeng	32
2.2.6	Media <i>Ulead</i>	33
2.2.7	Media Wayang Dongeng	34
2.2.8	Metode Resitasi	36
2.3	Kerangka Berpikir	39
2.3.1	Penggunaan Media <i>Ulead</i> dalam Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng.....	39
2.3.2	Penggunaan Media Wayang Dongeng dalam Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng.....	39
2.4	Hipotesis Penelitian	40
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	41
3.2	Populasi dan Sampel	42
3.2.1	Populasi.....	42
3.2.2	Sampel.....	43
3.3	Variabel Penelitian	45
3.3.1	Variabel Bebas/Independen	45

3.3.1.1	Variabel Penggunaan Media <i>Ulead</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	45
3.3.1.2	Variabel Penggunaan Media Wayang Dongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	46
3.3.2	Variabel Terikat/Independen.....	47
3.4	Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1.....	Tes	48
3.4.2.....	Observasi	48
3.4.3.....	Dokumentasi.....	49
3.5	Instrumen Penelitian	49
3.5.1	Kisi-kisi Instrumen	49
3.5.2	Rubrik Penilaian	50
3.5.3	Kalibrasi	52
3.5.3.1	Validitas Intrumen.....	52
3.5.3.2	Reliabilitas.....	53
3.6	Teknik Analisis Data	53
3.6.1	Uji Normalitas	54
3.6.2	Uji Homogenitas	55
3.6.3	Analisis Kesamaan Varian Dua Rata-rata (Uji t).....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

4.1	Hasil Penelitian.....	57
4.1.1	Uji Persyaratan Hipotesis	57
4.1.1.1	Analisis Data Awal (Pretes).....	57
4.1.1.2	Analisis Data Akhir (Postes).....	59

4.1.2	Proses Pembelajaran pada Kelas Kontrol.....	61
4.1.2.1	Persiapan Pembelajaran.....	61
4.1.2.2	Pelaksanaan Pembelajaran.....	62
4.1.2.3	Hasil Pembelajaran.....	66
4.1.3	Proses Pembelajaran pada Kelas Eksperimen.....	67
4.1.3.1	Persiapan Pembelajaran.....	67
4.1.3.2	Pelaksanaan Pembelajaran.....	68
4.1.3.3	Hasil Pembelajaran.....	72
4.1.4	Pengujian Hipotesis.....	73
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
4.2.1	Bukti keefektifan Penggunaan Media <i>Ulead</i> dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	76
4.2.2	Bukti keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	79
4.2.3	Keefektifan antara Penggunaan Media <i>Ulead</i> dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	82
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	86
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....		90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

halaman

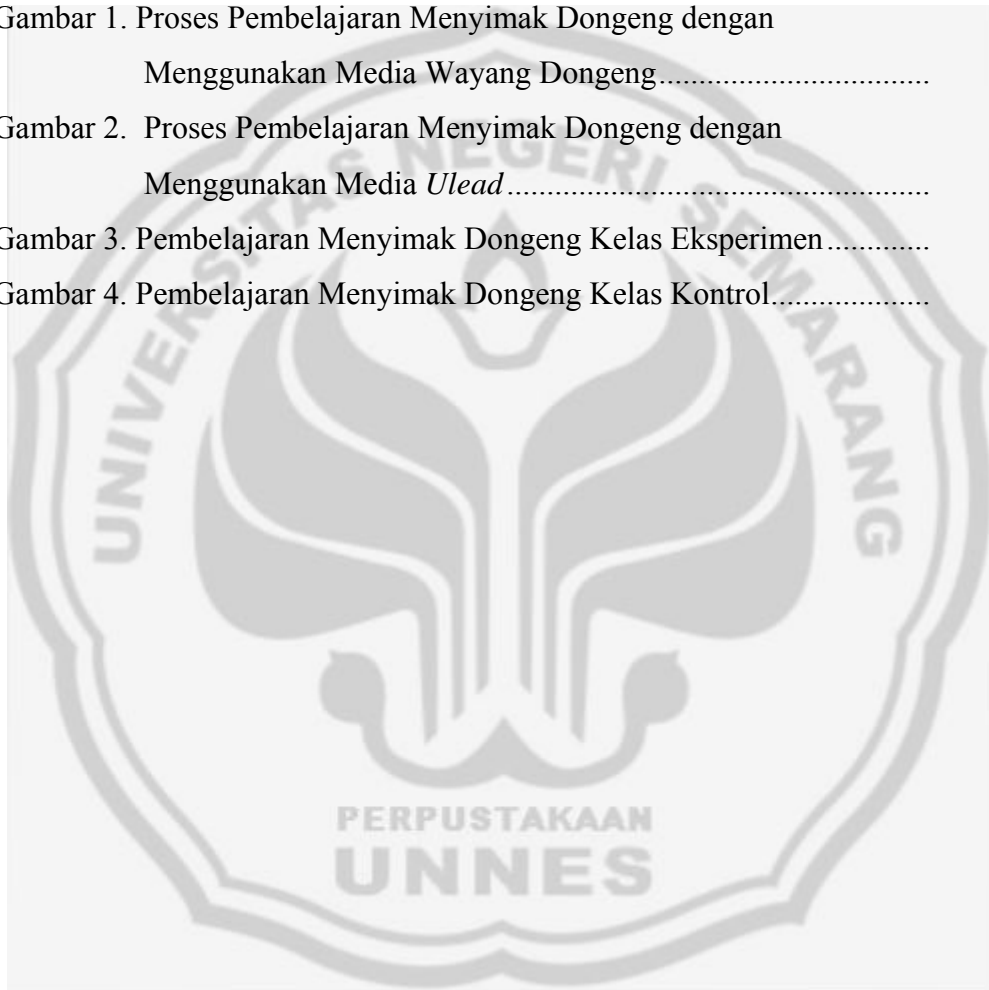
Tabel 1. Jumlah Sekolah Menengah Pertama SBI dan SBN di Kota Semarang Tahun 2011	42
Tabel 2. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Semarang	43
Tabel 3. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Semarang	44
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Menyimak Dongeng.....	49
Tabel 5. Rubrik Penilaian	50
Tabel 6. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng.....	50
Tabel 7. Pedoman Penilaian Menyimak Dongeng.....	52
Tabel 8. Ringkasan Hasil Tes Awal (Pretes) Kelas eksperimen dan Kelas Kontrol.....	57
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Awal.....	58
Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	59
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data Akhir.....	60
Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Data Akhir.....	60
Tabel 13. Hasil Observasi Sikap Positif Siswa Kelas Kontrol pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media Wayang Dongeng.....	64
Tabel 14. Hasil Observasi Sikap Negatif Siswa Kelas Kontrol pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media Wayang Dongeng.....	65
Tabel 15. Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media Wayang Dongeng.....	67
Tabel 16. Hasil Observasi Sikap Positif Siswa Kelas Eksperimen pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media <i>Ulead</i>	70
Tabel 17. Hasil Observasi Sikap Negatif Siswa Kelas Eksperimen pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media <i>Ulead</i>	71
Tabel 18. Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media <i>Ulead</i>	73

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	74
Tabel 20. Perbandingan Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media <i>ulead</i> dan Media Wayang Dongeng.....	82



DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

	Halaman
Bagan 1. Desain Penelitian.....	41
Gambar 1. Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Wayang Dongeng.....	64
Gambar 2. Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media <i>Ulead</i>	70
Gambar 3. Pembelajaran Menyimak Dongeng Kelas Eksperimen.....	78
Gambar 4. Pembelajaran Menyimak Dongeng Kelas Kontrol.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Rencana Pembelajaran Kelas Uji Coba	93
Lampiran 2. Rencana Pembelajaran Pretes Eksperimen.....	99
Lampiran 3. Rencana Pembelajaran Pretes Kontrol	106
Lampiran 4. Rencana Pembelajaran Eksperimen I	113
Lampiran 5. Rencana Pembelajaran Kontrol I	120
Lampiran 6. Rencana Pembelajaran Eksperimen II.....	127
Lampiran 7. Rencana Pembelajaran Kontrol II.....	134
Lampiran 8. Rencana Pembelajaran Postes Eksperimen	141
Lampiran 9. Rencana Pembelajaran Postes Kontrol	148
Lampiran 10. Data Siswa Kelas Uji Coba	155
Lampiran 11. Data Siswa Kelas Eksperimen.....	156
Lampiran 12. Data Siswa Kelas Kontrol	157
Lampiran 13. Soal Uji Coba.....	158
Lampiran 14. Hasil Analisis Butir Soal	162
Lampiran 15. Soal Pretes dan Postes	163
Lampiran 16. Lembar Jawab Uji Coba	167
Lampiran 17. Lembar Jawab Pretes	168
Lampiran 18. Lembar Jawab Postes.....	169
Lampiran 19. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	170
Lampiran 20. Kunci Jawaban Soal Pretes dan Postes.....	171
Lampiran 21. Instrumen Tes	172
Lampiran 22. Pedoman Observasi	175
Lampiran 23. Pedoman Dokumentasi.....	176
Lampiran 24. Hasil Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	177
Lampiran 25. Hasil Pembelajaran Kelas Kontrol	178
Lampiran 26. Hasil Observasi Kelas Eksperimen.....	179
Lampiran 27. Hasil Observasi Kelas Kontrol	181
Lampiran 28. Cerita dongeng.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia keilmuan dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang mendukung kemajuan dan kompleksitas ilmu khususnya ilmu bahasa. Perkembangan ilmu dan teknologi menuntut masyarakat untuk menyimak berbagai informasi yang ada, baik melalui media radio, televisi, dan telepon, maupun bertemu secara langsung. Dari empat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang pertama harus dikuasai sebelum keterampilan yang lain, karena keterampilan ini sering digunakan dalam berbagai lembaga di lingkungan pemerintahan dan swasta.

Dalam kehidupan, manusia dituntut untuk selalu menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, menyimak dilakukan lebih banyak daripada kegiatan berbahasa lain yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh River (dalam Sutari, dkk. 1997:8) kebanyakan orang dewasa menggunakan waktunya 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16 % untuk membaca, dan hanya 9 % saja untuk menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa keterampilan menyimak harus diasah dan ditingkatkan.

Tarigan (1986:28), memaparkan bahwa kegiatan menyimak sangat dekat maknanya dengan kegiatan mendengarkan. Jika dipelajari lebih jauh, keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*. Dari makna tersebut dapat ditarik simpulan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara (Fulisyanto 2009). Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat menyimak dongeng dalam penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, mengevaluasi agar dapat menilai materi simakan, meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif, serta mendapatkan hiburan melalui dongeng.

Melihat tujuan dan manfaat menyimak dongeng di atas, pembelajaran menyimak dongeng di kelas harus dilakukan dengan maksimal oleh guru. Salah satunya dengan menggunakan media untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Rivai 2002). Untuk itu, guru harus mampu memilih media pembelajaran mendongeng yang tepat. Kurang tepatnya guru dalam memilih

media pembelajaran menjadikan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Keterampilan menyimak dongeng masih dianggap remeh oleh kebanyakan siswa. Persepsi ini muncul dari pembelajaran yang ada selama ini, karena metode dan media yang digunakan tidak variatif sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan dan meremehkan keterampilan tersebut. Dalam mengikuti pembelajaran menyimak di kelas, siswa sering tidak fokus dan mengantuk karena bahan simakan yang monoton dan membosankan, siswa juga tidak antusias dan bersemangat dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam upaya memperbaiki keterampilan pembelajaran menyimak dongeng, maka kiranya perlu variasi media pembelajaran menyimak dongeng dengan melakukan penelitian eksperimen mengenai media pembelajaran menyimak dongeng, serta mengujicobakan dua media untuk mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran menyimak dongeng. Dua media yang akan diujicobakan adalah media *ulead* dan media wayang dongeng.

Media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receive*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa (Soeparno 1988).

Menurut Sadiman (1996:133) sesuai dengan klasifikasinya maka setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat menurut kemampuan media pembelajaran untuk membangkitkan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun pembauan/penciuman.

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sudjana dan Rivai (2009:2), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Dengan menggunakan media *ulead* dan media wayang dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng, siswa lebih dapat terbantu dalam menafsirkan isi cerita dalam dongeng, karena media yang digunakan adalah media dua dimensi yang berkarakter.

Alasan dibandingkannya kedua media tersebut, yaitu media *ulead* dan media wayang dongeng, karena keduanya merupakan media dua dimensi yang berkarakter. Bahan ajar yang disajikan untuk siswa adalah sama, yaitu dongeng yang dikemas dalam dua media yang berbeda.

Pemanfaatan media *ulead* untuk kegiatan pembelajaran menyimak dongeng harus inovatif dan menarik. Dalam *ulead* terdapat fitur khusus untuk mengedit video dimulai dari memasukkan klip video dan musik, menambahkan efek transisi, membuat title hingga mendistribusi video final ke dalam VCD atau DVD (Chandra 2008).

Ulead yang sering digunakan adalah *ulead* manual, karena dapat divariasikan sedemikian rupa. Cara membuatnya yaitu dengan cara merekam cerita dongeng ke dalam bentuk audio, dan membuat visualisasi dongeng kemudian dikombinasikan dengan *ulead* agar lebih menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran menyimak dongeng siswa ditempatkan dalam ruang kelas dan menyimak dengan bantuan LCD.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan keunggulan media *ulead* adalah (1) program *ulead* kecil, sederhana, dan ringan, (2) mudah dipelajari, (3) bisa divariasikan sesuai dengan kebutuhan, dan (4) cara penggunaan dalam pembelajaran sangat mudah.

Media yang kedua adalah media wayang dongeng. Media wayang dongeng biasanya terbuat dari bahan karton yang dibentuk dan digambar menyerupai jenis-jenis binatang. Seorang pendidik semestinya harus mampu

menciptakan suasana belajar yang menarik, kondusif, dan menyenangkan. Salah satunya dengan membuat inovasi pada media pembelajaran yang ada, dengan membuat wayang dongeng yang dibentuk sesuai karakter tokoh dalam dongeng.

Hal itu merupakan inovasi kegiatan pembelajaran menyimak cerita dongeng dengan melihat tokoh dalam dongeng melalui wayang dongeng yang diperagakan. Disamping siswa dapat menyimak cerita dari guru, siswa pun mampu mengetahui gambaran maupun suasana kondisi apa yang disampaikan guru melalui wayang dongeng tersebut. Dengan begitu siswa tidak terpaku pada ceramah guru saja, melainkan mampu memahami kronologis cerita.

Dalam hal ini, media diberi nama “Wayang Dongeng” karena media dibuat dari kertas karton yang diberi kayu penyangga dibawahnya, sehingga mirip dengan pertunjukkan wayang hanya saja wayang dongeng ini disajikan dalam penceritaan dongeng. Pemanfaatan media wayang dongeng dilakukan dengan alasan wayang dongeng terbuat dari kertas karton yang murah dan mudah didapatkan, cara membuatnya pun cukup mudah, yaitu dengan meniru karakter tokoh sesuai isi dongeng.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan keunggulan dari media wayang dongeng adalah (1) bahan baku yang digunakan untuk membuat wayang dongeng mudah didapatkan, (2) pembuatan media sangat mudah, (3) penggunaan media wayang dongeng dalam pembelajaran sangat mudah, (4) wayang dibentuk menyerupai tokoh yang ada dalam cerita dongeng sehingga siswa mampu berimajinasi untuk dapat memahami isi cerita dalam dongeng.

Pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media *ulead* dan media wayang dongeng, sangat tepat jika dikombinasikan dengan metode resitasi, karena metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana siswa harus membuat resum dengan kalimat sendiri. Kelebihan Metode ini adalah (1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, (2) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, (3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, (4) dapat mengembangkan kreativitas siswa. Setelah siswa menyimak dongeng dari media yang disajikan, siswa diwajibkan membuat ringkasan atau resum mengenai isi dongeng yang telah disimak untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran menyimak dongeng, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya adalah metode pembelajaran, teknik, dan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien. Media pembelajaran dibagi menjadi empat macam, yaitu media grafis atau disebut juga media dua dimensi, media tiga dimensi, media proyeksi, dan penggunaan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran dua dimensi yang berkarakter yaitu media *ulead* dan media wayang dongeng. Alasan pemilihan kedua media tersebut, karena sangat komunikatif dan menyenangkan. Dalam pembelajaran menyimak dongeng, media dua dimensi sangat jarang digunakan oleh guru. Bahkan, guru tidak menggunakan media sama sekali ketika pembelajaran, sehingga berdampak pada minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng. Dalam penelitian ini, media *ulead* dan media wayang dongeng akan dikombinasikan dengan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran menyimak dongeng.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah media dua dimensi yaitu, media *ulead* dan media wayang dongeng. Perbandingan penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng dilakukan untuk membuktikan media mana yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan penggunaan media *ulead* dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP?
- 2) Bagaimana keefektifan penggunaan media wayang dongeng dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP?
- 3) Bagaimana perbedaan keefektifan penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membuktikan keefektifan penggunaan media *ulead* dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP.
- 2) Membuktikan keefektifan penggunaan media wayang dongeng dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP.

- 3) Membuktikan media manakah yang efektif digunakan dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media *ulead* dan media wayang dongeng pada siswa kelas VII SMP ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi guru, siswa, peneliti, dan lembaga pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah atau variasi media pembelajaran menyimak dongeng.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti, maupun lembaga pendidikan. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya pembelajaran menyimak dongeng, sehingga proses lebih terarah, aktif, dan kreatif. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dan mengatasi kesulitan belajar. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng dengan menggunakan media *ulead* dan media wayang dongeng yang telah diuji keefektifannya dalam penelitian ini. Bagi lembaga pendidikan, akan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan siswa dalam menyimak dongeng masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian keterampilan menyimak dongeng yang telah dilakukan oleh peneliti bahasa. Penelitian-penelitian tersebut belum semuanya sempurna. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan peneliti awal tersebut.

Berikut ini diterangkan penelitian yang membahas topik menyimak dongeng.

Supriyadi (2000) melakukan penelitian tentang *Keefektifan antara Strategi Umpan Balik dengan Teknik Langsung dan Strategi Umpan Balik dengan Teknik Tidak Langsung dalam Pengajaran Kalimat Baku Siswa Kelas II Eksperimen di Madrasah Tsanawiyah*. Kedua kelompok ini diberi perlakuan berbeda. Kelompok I, yaitu kelas IIA diberi perlakuan umpan balik dengan teknik tidak langsung dan kelompok II, yaitu kelas IIB diberi perlakuan strategi pemberian umpan balik dengan teknik langsung. Data penelitian diperoleh dengan teknik analisis uji-t perbedaan dua rata-rata. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan rata-rata kedua kelompok.

Hasil analisis menjelaskan bahwa strategi pemberian umpan balik dengan teknik tidak langsung lebih efektif daripada strategi pemberian umpan balik

dengan teknik langsung. t_{hitung} sebesar 3,22 ternyata lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,68 dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata nilai kelompok eksperimen I adalah 6,79 dan rata-rata kelompok eksperimen II sebesar 6,02.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian eksperimen untuk mencari keefektifan dari dua hal yang diujicobakan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan dokumentasi, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perbedaan aspek yang diteliti, teknik, dan media yang digunakan.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Supriyadi membandingkan keefektifan teknik menulis, yaitu teknik langsung dan strategi umpan balik dengan teknik tidak langsung. Peneliti membandingkan keefektifan penggunaan media pembelajaran menyimak dongeng, yaitu media *ulead* dengan media wayang dongeng. Supriyadi meneliti tentang aspek menulis, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang aspek menyimak.

Coniam (2001), judul penelitiannya adalah *The use of Audio or Video Comprehension as an Assessment Instrument in the Certification of English Language Teachers: a case study*. Penelitian ini dilakukan sebagai uji sertifikasi guru Hong Kong.

Persamaan penelitian yang dilakukan Coniam (2001) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada aspek yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang menyimak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Coniam (2001)

dengan yang dilakukan peneliti terletak pada objek yang diteliti dan tujuan penelitian. Objek yang diteliti pada penelitian Coniam adalah guru, sedangkan objek pada penelitian ini adalah siswa.

Subakti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual dengan Pendekatan PAKEM dan Metode Resitasi pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng kelas VII mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II sebesar 31,1625 setelah mengikuti pembelajaran menyimak dongeng dengan pendekatan PAKEM dan metode resitasi. Hasil rata-rata menyimak dongeng pada prasiklus sebesar 50,26 dan pada siklus I rata-rata menjadi 68,875 atau meningkat sebesar 18,6125 dari prasiklus. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 81,425, atau meningkat sebesar 12,55 dari siklus I. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak dongeng melalui media audiovisual dengan pendekatan PAKEM dan metode resitasi dapat berhasil optimal.

Persamaan penelitian Subakti (2008) dengan yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan metode reseptif dan materi yang akan diteliti yaitu keterampilan menyimak dongeng. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Subakti adalah terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen yang membandingkan dua media pembelajaran menyimak dongeng mana yang lebih efektif, sedangkan penelitian Subakti termasuk jenis penelitian tindakan

kelas (PTK) yang hanya menggunakan satu media untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng.

Therrien (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Effectiveness of a Test-Taking Strategy on Achievement in Eassy Test for Student with Learning Disabilities*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah strategi *eassy-writing* (menulis essay) efektif jika digunakan untuk meningkatkan prestasi pada tes essay untuk siswa yang tidak mampu pada kelas VII dan VIII dengan menulis dan membaca. Siswa dipilih secara *Stratified Random Sample* pada perlakuan. Ada enam tahap yang digunakan essay strategi yang melingkupi menganalisis dengan cepat atau tepat, menguraikan, menulis respon, dan meninjau ulang jawaban.

Persamaan penelitian Therrien (2009) dengan yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Therrien adalah keterampilan berbahasa yang digunakan. Pada penelitian ini membahas keterampilan menyimak, sedangkan penelitian Therrien membahas keterampilan menulis.

Aklis (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Efektifitas Puisi sebagai Pengungkapan Perasaan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif puisi sebagai media pengungkapan perasaan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia sebagaimana yang menjadi sumber permasalahan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia GBS UNNES angkatan 2004 sebanyak 25 orang, khususnya mahasiswa yang gemar

mengekspresikan perasaannya ke dalam puisi dan telah membuat puisi sebanyak lima buah sebagai karyanya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan validitas instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan = 0,539 pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 25$ diperoleh $r_{tabel} = 0,39$ karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir instrumen valid. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen sebagai media pengungkapan perasaan = 0,908, pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 25$ diperoleh $r_{tabel} = 0,396$ karena $r_{11} \geq r_{tabel}$, dengan $T_s = 5\%$ yaitu $= 0,908 \geq 0,396$. Dengan demikian, instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan dinyatakan reliabel.

Persamaan penelitian Aklis (2009) dengan yang dilakukan peneliti terletak pada metode yang digunakan yaitu metode eksperimen, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dibahas. Pada penelitian Aklis membahas efektifitas puisi dan pada penelitian ini membahas efektifitas penggunaan media dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Penelitian Lestari (2010) adalah skripsi yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Metode PACER dan Teknik SKIMMING pada Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Weleri*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa membaca ekstensif teks berita siswa dengan teknik *skimming* pada kelompok B lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode *PACER* pada kelompok A. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil rata-rata pembelajaran dengan teknik *skimming* sebesar 79,43, sedangkan pembelajaran dengan metode *PACER* memiliki rata-rata sebesar 70,67.

Persamaan penelitian Lestari (2010) dengan yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lestari adalah variabel yang dibandingkan serta keterampilan berbahasa yang digunakan. Penelitian ini membandingkan dua media pembelajaran menyimak dongeng mana yang lebih efektif, sedangkan penelitian Lestari membandingkan metode dan teknik dalam pembelajaran membaca.

Penelitian Widiarti (2010) adalah skripsi yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Teknik Latihan Bertanya Terbimbing (Probing Question) dan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas X SMA*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA N 1 Karangbongkar setelah diberi perlakuan dengan teknik latihan bertanya terbimbing (*probing question*) dan pengamatan objek langsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata antarkelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $5,389 > 1,99$ berarti ada perbedaan signifikan, kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Persamaan penelitian Widiarti (2010) dengan yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widiarti terletak pada variabel bebas. Variabel bebas penelitian ini adalah penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng dalam proses pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi pada siswa kelas VII SMP. Variabel bebas dalam penelitian Widiarti adalah pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik pengamatan objek langsung dan latihan

bertanya terbimbing (*probing queation*) siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangbongkar.

Ahsin (2010) dalam skripsinya *Keefektifan Penggunaan Media Boneka Layar dan Media Kaset dalam Kemampuan Pemahaman Menyimak Dongeng (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP N 13 Semarang)* dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar kemampuan menyimak hal-hal menarik cerita dongeng yang diperdengarkan menggunakan bantuan media boneka layar yang divisualisasikan dengan media *Over Head Projector* (OHP) lebih efektif daripada menggunakan media kaset rekaman cerita dongeng. Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $2,910 > t$ tabel sebesar $1,99$ dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ yang berada pada daerah penolakan H_0 , hal ini berarti H_a diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menyimak cerita dongeng pada siswa kelas kelas VII SMP N 13 Semarang yang diperdengarkan dengan bantuan media boneka layar yang divisualisasikan dengan media *Over Head Projector* (OHP) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak dengan media kaset rekaman.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ahsin (2010) terletak pada perbandingan dua media pembelajaran menyimak dongeng. Perbedaan penelitian Ahsin dengan penelitian peneliti terletak pada jenis media yang dibandingkan. Ahsin membandingkan media boneka layar dan media kaset, sedangkan peneliti membandingkan media *ulead* dengan media wayang dongeng.

Pada tahun 2011, Diana mengadakan penelitian yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Media Gambar dan Media Alam dalam Pembelajaran Menulis Geguritan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes*

Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran menulis geguritan kelompok A yang menggunakan media gambar mempunyai rata-rata sebesar 73,65, sedangkan kelompok B dengan media alam mempunyai nilai rata-rata sebesar 77,65. Setelah diuji dengan uji-t pada SPSS 15 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas secara signifikan pada pembelajaran keterampilan menulis geguritan yang menggunakan media gambar dan media alam. Adapun berdasarkan teknik analisis data nontes menunjukkan bahwa prosentase kelompok B yang menggunakan media alam lebih besar dibandingkan dengan kelompok A yang menggunakan media gambar. Hal ini menunjukkan penggunaan media alam lebih efektif daripada penggunaan media gambar.

Persamaan penelitian Diana (2011) dengan yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu eksperimen. Perbedaan yang kedua penelitian ini adalah keterampilan berbahasa yang digunakan. Penelitian Diana menggunakan keterampilan menulis, sedangkan pada penelitian ini menggunakan keterampilan menyimak.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi, setiap penelitian yang dilakukan harus mengandung unsur kebaruan. Demikian juga dengan penelitian ini yang membandingkan dua media dalam proses pembelajaran menyimak serta dikombinasikan dengan metode resitasi, juga mengandung unsur kebaruan dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis akan dibahas mengenai hakikat media, jenis-jenis media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, hakikat menyimak, ragam menyimak, tujuan menyimak, hakikat dongeng, fungsi dongeng, media *ulead*, media wayang dongeng, dan metode resitasi.

2.2.1 Hakikat Media

Media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai suatu saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receive*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa (Soeparno 1988:1).

Melengkapi pendapat Soeparno, (Hamalik 1994:12) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antarguru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Interaksi antarguru dan siswa akan tercapai dengan adanya pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Media yang digunakan dalam pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Alasan penggunaan media dalam pembelajaran antara lain; (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) siswa lebih banyak melakukan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana dan Rivai 2002:2).

Sementara itu, Hamidjojo (dalam Sadiman 1996:80) berpendapat bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga ide atau gagasan yang dikemukakan itu dapat sampai pada penerima. Selanjutnya, Mc Luhan (dalam Sadiman 1996:85) menyatakan bahwa media disebut juga saluran (*channel*) karena menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada penerima informasi. Persamaan pendapat kedua tokoh tersebut terletak pada penempatan media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau gagasan kepada penerima informasi.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide atau gagasan dengan cara-cara tertentu.

2.2.2 Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pengajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2002:3-4), media pengajaran ada empat jenis, yaitu (1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, (2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model pada solid model, model penampang, model susun, model kerja, diorama, dan lain-lain, (3) media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Sementara itu, Hamalik (1994:36) menafsirkan media pendidikan dari sudut pandang namun menyeluruh. Pola media terdiri atas (1) bahan-bahan catatan atau bacaan (*supplementary materials*) berupa bacaan atau catatan seperti: buku, komik, koran, majalah, bulletin, folder, periodikal (berkala), pamflet, dan lain-lain, (2) alat-alat audio visual. Alat-alat yang tergolong dalam kategori ini adalah a) media pendidikan tanpa proyeksi, seperti papan tulis, papan temple, papan panel, bagan, diagram, grafik, poster, kartun, komik, gambar, b) media pendidikan tiga dimensi meliputi benda tiruan, diorama, boneka topeng, rilatun, rotatun, peta, globe, pameran, dan museum sekolah, c) media pendidikan yang menggunakan teknik masial, meliputi slide, filmstrip, film rekaman, radio, televisi, laboratorium, elektronik, perkakas, otoinstruktif, ruang kertas otomatis, sistem interkomunikasi dan komputer, (3) sumber-sumber masyarakat meliputi peninggalan sejarah, objek-objek, bahan-bahan, dokumentasi, masalah, dan

sebagainya, (4) kumpulan benda-benda (*material collection*), meliputi potongan kaca, potongan sendok, daun, benih, bibit, bahan kimia, dan lain-lain, (5) contoh-contoh kelakuan yang dicontohkan oleh guru meliputi kelakuan yang dicontohkan dengan gerak guru, misalnya dengan tangan, kaki, gerakan badan, dan lain-lain.

Djamarah dan Zain (dalam Alfiah:2006), mengemukakan jenis media berdasarkan bahan pembuatannya dibagi menjadi: (1) media sederhana, yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit, (2) media kompleks, yaitu media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta harganya mahal, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis media pembelajaran antara lain, media dua dimensi, media tiga dimensi, media proyeksi, media auditif, media audio, media visual, media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis komputer dan media berbasis lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan media dua dimensi yang berkarakter, yaitu media *ulead* dan media wayang dongeng yang menarik dan menyenangkan, serta dapat menambah minat, semangat, motivasi siswa dalam menyimak dongeng.

2.2.3 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Sudjana (dalam Djamarah 2002:152), menyebutkan fungsi media pengajaran menjadi beberapa hal, dan dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu; (1) media pembelajaran sebagai alat untuk mewujudkan situasi belajar

mengajar yang efektif, (2) media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh seorang pengajar, (3) pemanfaatan media dalam pengajaran harus digunakan sebagaimana mestinya, jadi bukan semata-mata untuk alat hiburan, (4) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan pengajar, (5) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan kata lain, menggunakan media hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2.2.4 Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan 1986:28). Keterampilan menyimak disebut keterampilan reseptif sebab selama berlangsung kegiatan komunikasi tersebut, penyimak aktif menerima, menangkap, memahami, dan mengingat ujaran atau rangkaian huruf yang diterimanya. Secara fisik, penyimak menerima pesan atau informasi-

informasi melalui pendengarannya, tetapi secara mental, penyimak aktif mencerna dan mengolah pesan-pesan tersebut agar dapat memahami maksudnya.

Selanjutnya, Tarigan (1986:28) menyatakan menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*). Pada kegiatan ini penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyebut, mengecamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain (Sutari 1997:17). Menyimak menuntut seorang penyimak mendengarkan dengan penuh pemahaman sehingga pesan atau maksud yang disampaikan oleh pembicara dapat ditangkap secara baik dan benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang terkandung dalam karya prosa lama yang ceritanya berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang tidak pernah terjadi yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran moral.

2.2.4.1 Ragam Menyimak

Menurut Sutari dkk. (1997:28) ragam menyimak diklasifikasikan pada sumber suara yang disimak, taraf aktivitas menyimak, taraf hasil simakan, cara penyimakan, bahan simakan, tujuan menyimak, dan tujuan khusus.

Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak. yaitu: menyimak intra pribadi (*intra personal listening*), adalah suara yang disimak dalam ragam ini berasal dari diri sendiri. Artinya kita mendengarkan pikiran kita berbicara, biasanya hal ini dilakukan pada waktu kita sendiri, dan menyimak antarpribadi (*inter personal listening*), menyimak yang berasal dari orang lain.

Berdasarkan taraf aktivitasnya, menyimak dapat dibedakan menjadi: pertama menyimak bertaraf rendah, yaitu memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Menyimak semacam ini disebut *silent listen*, dan yang kedua adalah menyimak bertaraf tinggi, biasanya penyimak mengutarakan kembali hasil simakan. Menyimak semacam ini disebut *active listen*.

Berdasarkan taraf hasil simakan, terdapat beberapa ragam atau jenis simakan dalam menyimak ini yaitu (1) menyimak terpusat, penyimak harus benar-benar memusatkan pikirannya agar tidak salah menyimak hasil simakan, (2) menyimak untuk membandingkan, penyimak menyimak pesan kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan, (3) menyimak organisasi materi, penyimak disinilah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokoknya maupun ide

penunjangnya, (4) menyimak kritis, penyimak mencoba menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimaknya untuk kejelasan penyimak meminta data atau informasi lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara, dan (5) menyimak kreatif dan apresiatif, penyimak memberikan reaksi lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberi respon baik fisik maupun mental pada taraf ini setelah penyimak memahami dan menghayati betul pesan itu, ia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai hasil kreasi.

Berdasarkan cara penyimakannya, ada dua ragam menyimak yaitu menyimak intensif, penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya. Menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja.

Berdasarkan tujuannya ada enam jenis menyimak, yaitu (1) menyimak sederhana, menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon, (2) menyimak deskriminatif, menyimak untuk membedakan suara dan perubahan suara, (3) menyimak santai, menyimak untuk tujuan kesenangan, (4) menyimak informatif, menyimak untuk mencari informasi, (5) menyimak literatur, menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, dan (6) menyimak kritis, menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara.

Berdasarkan tujuan spesifik, menyimak dibagi menjadi: (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur, (3) menyimak untuk meneliti. Penyimak mendengarkan dan memahami isi simakan, misalnya menyimak

pembicaraan, cerita-cerita lucu, dagelan, petunjukan sandiwara, dan sebagainya, (4) menyimak apresiatif. Penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi materi simakan, misalnya menyimak pembacaan puisi, cerita pendek, roman, menyimak pertunjukkan sandiwara, (5) menyimak untuk mengomunikasikan ide dan perasaan. Penyimak memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan, pembicara, dan pendengar, (6) menyimak deskriminatif. Meyimak untuk membedakan suara atau bunyi, dan (7) menyimak pemecahan masalah secara kreatif dan analisis yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan ragam-ragam menyimak yang telah dipaparkan di atas, keterampilan menyimak dongeng yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam ragam menyimak antarpribadi, menyimak bertaraf tinggi, menyimak apresiatif, menyimak intensif, menyimak untuk belajar, dan menyimak untuk menilai.

2.2.4.2 Tujuan Menyimak

Semi (dalam Duiqchoey 2009), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menyimak pada semua jenjang pendidikan pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu: (1) presepsi, yaitu ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pemahaman tentang kaidah-kaidah kebahasaan, (2) resepsi, yaitu pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

Menurut Sutari dkk (1997:22-26) dalam proses menyimak ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan: (1) adanya pemahaman dan tanggapan menyimak

terhadap pesan pembicara, (2) pemahaman dan tanggapan menyimak terhadap peran sesuai kehendak pembicara.

Berdasarkan dua aspek tujuan di atas, tujuan menyimak dapat diperinci lebih jauh sebagai berikut: (1) mendapatkan fakta. Menyimak untuk mendapatkan fakta dan informasi pada umumnya lebih banyak digunakan oleh masyarakat. Untuk mendapatkan fakta dalam menyimak, banyak cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu, melalui membaca koran, majalah, buku, menonton televisi, mendengarkan radio maupun mengikuti ceramah, (2) menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab yang terkandung dalam fakta-fakta itu, (3) mengevaluasi fakta. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak harus mempertimbangkan apakah fakta yang diterima sudah cukup dinilai akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalamannya, berarti fakta itu dapat diterima, (4) mendapatkan inspirasi guna memperoleh motivasi, semangat, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, (5) mendapatkan hiburan. Untuk mendapatkan hiburan biasanya kita menyimak radio, televisi, layar lebar dengan tujuan memperoleh kesenangan batin, (6) memperbaiki kemampuan berbicara. Misalnya, seseorang yang belajar bahasa asing, mereka akan menyimak seraya memperbaiki kemampuan bicarannya.

Senada dengan pendapat di atas, Fulisyanto (2009) menjelaskan beberapa tujuan menyimak, yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Pendapat Fusliyanto ini hampir sama dengan pendapat

Sutari, yaitu terletak pada tujuan menyimak untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mendapatkan inspirasi, dan hiburan.

Berdasarkan tujuan-tujuan menyimak tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak dongeng dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mengevaluasi agar dapat menilai, mengapresiasi materi simakan, dan memperoleh hiburan melalui cerita dongeng.

2.2.4.3 Manfaat Menyimak

Manfaat menyimak menurut Niniek (2004:16-18) sebagai berikut: (1) menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemampuan siswa, sebab menyimak memiliki nilai informatif, yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita berpengalaman, (2) meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita, (3) memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak, komunikasinya lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif, (4) memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif, (5) meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Lewat menyimak kita dapat mengenal seluk beluk kehidupan dengan segala dimensinya, (6) meningkatkan citra artistik, jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya indah. Banyak penyimak yang dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita, (7) menggugah kualitas dan

semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan berjati diri. Jika banyak menyimak kita akan mendapatkan ide-ide cemerlang dan pengalaman hidup yang berharga.

Berdasarkan manfaat menyimak tersebut, manfaat menyimak dongeng dalam penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, mengevaluasi agar dapat menilai materi simakan, meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif, serta mendapatkan hiburan melalui menyimak dongeng.

2.2.5 Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk dari cerita rakyat yang bersifat menghibur. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Dongeng berkembang dalam tradisi lisan secara turun-temurun di masyarakat. Landasan teori tentang dongeng mencakup hakikat dongeng, fungsi dongeng, jenis-jenis dongeng, dan unsur-unsur pembangun dongeng.

2.2.5.1 Pengertian Dongeng

Definisi dongeng menurut Haryati (2007:19). “Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat”. Hal tersebut sesuai dengan karakter dongeng itu sendiri yang sulit ditentukan waktu pembuatannya. Bangsa di dunia ini tentu telah mengenal dongeng, karena dongeng ada sejak manusia ada dan mulai mengadakan hubungan

satu sama lain, sejak mereka hidup dalam keadaan manusia sederhana, dan sejak manusia belum mengenal tulisan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Danandjaja (2002:83) “Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi”. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat yang ada di tengah masyarakat memungkinkan adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat dalam proses penyebarannya. Hal itu disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh cerita secara urut dan lengkap atau mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Sebab yang lain, adanya tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya yang dibumbui khayalan dan kreasi penulisnya. Maka tidak heran jika saat ini cerita rakyat yang ada berbeda satu dengan lainnya.

Sementara itu, menurut Doyin (2006:1) “dongeng adalah cerita yang bersifat khayal”. Dongeng merupakan cerita yang ditulis oleh pengarangnya. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan ahli-ahli sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, angan-angan atau khayalan seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, tidak terikat oleh waktu, dan bertujuan memberikan hiburan atau sindiran yang berisikan ajaran moral.

Melalui pemahaman terhadap dongeng, maka diperoleh gambaran bahwa dongeng perlu dilestarikan karena manfaat yang diambil setelah membaca

dongeng sangat banyak. Selain mudah dipahami, mengandung nilai moral dan etika yang tinggi, dongeng juga bermanfaat dalam pembentukan watak dan etika.

2.2.5.2 Fungsi dongeng

Dongeng merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa. Bukan sekadar cerita biasa, banyak pelajaran bijak tentang kehidupan dapat kita pelajari dari dongeng. Danandjaja (2002:140-141) menjelaskan fungsi dongeng sebagai berikut; (1) sebagai suatu sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu. Misalnya pada dongeng Keong emas, (2) sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Isi cerita dari jenis dongeng ini adalah membenarkan dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku suatu kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat pada jenis mite dan legenda. Misalnya Dewi Sri dan Malin Kundang, (3) sebagai alat pendidik anak (*pedagogi*). Isi ceritanya mengandung ajaran moral, filsafat, dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng *fabel* karena ditujukan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cerita Kancil dan Siput, (4) sebagai penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada dongeng yang menceritakan keindahan, lelucon, dan kebodohan seseorang sehingga menimbulkan kegembiraan. Misalnya cerita Pak Pandir dan Joko Bodo, (5) sebagai kendali masyarakat (*social control*) atau protes sosial. Isi ceritanya menyinggung penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat.

Dengan demikian, dongeng memiliki fungsi yang sangat kompleks. Selain sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa, dongeng berfungsi sebagai sarana

pengungkapan ekspresi perasaan atau proyeksi keinginan, sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak (*pedagogi*), sebagai penghibur hati yang lara, dan sebagai kendali masyarakat (*social control*) atau protes sosial.

2.2.6 Media Ulead

Media *Ulead* adalah program video editing untuk rumahan. Program ini makin populer dan menduduki peringkat 2 dalam *Top 10 Video Editing Software Reviews 2008* versi TopTenREVIEWS. Selain murah, ringan, dan mudah digunakan, Videostudio 11 Plus juga tidak memerlukan spesifikasi komputer yang tinggi. Program ini dapat digunakan untuk mengedit video, menambahkan musik, transisi, efek video, hingga mendistribusikan video ke dalam format VCD atau DVD (Chandra 2008: 2-3).

Dalam program ini terdapat menu utama, yaitu videostudio editor, movie wizard, DV-toDVD wizard. Menu yang sering digunakan adalah videostudio editor, karena dengan menu ini, kreativitas lebih tereksplor yang didukung dengan fitur-fitur yang ada.

2.2.7 Media Wayang Dongeng

Menurut ahli sejarah, wayang merupakan budaya asli masyarakat Indonesia, khususnya pulau Jawa. Budaya wayang sudah dikenal hingga ke mancanegara. Berbagai penelitian tentang wayang sudah banyak dilakukan.

Ryan (2008:1) menjelaskan bahwa dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai asal wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan* yaitu sumber ilham, yang maksudnya yaitu ide dalam menggambar wujud tokoh, sedangkan pendapat yang kedua mengatakan kata *wayang* berasal dari *Wad* dan *Hyang*, artinya *leluhur*.

Dalam pengertian luas, wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia. Wayang tersebut terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fibre-glass*) atau bahan dwimarta lainnya, dan dari kayu pipih maupun bulat torak tiga dimensi.

Selanjutnya, Hazeau dalam Arief (2008:1) menjelaskan bahwa wayang adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir (secarik kain yang dipasang sebagai pembatas antara dalang dan penonton). Penonton bisa menyaksikan pertunjukan dari bayang-bayangan (wewayangan) yang jatuh di atas kelir.

Bagi orang Jawa, wayang sedikitnya memiliki tiga arti. Pertama adalah bagian kulitnya, kedua adalah pergelarannya, dan ketiga refleksi falsafah hidupnya. Semua arti tersebut tercermin dalam cerita dan penggambaran watak tokoh-tokohnya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa wayang merupakan hasil cipta seni yang menggambarkan karakter manusia atau hewan, dibuat dengan bahan kulit, kayu, kardus, seng, dan sebagainya. Tokoh pewayangan juga bisa dimainkan oleh manusia itu sendiri tanpa harus membuat wayang. Wayang merupakan refleksi falsafah hidup manusia.

Wayang yang merupakan satu karya seni Indonesia, memiliki berbagai jenis. Jenis wayang yang ada di Indonesia yaitu: wayang kulit, wayang golek, wayang krucil, wayang purwa, wayang beber, wayang orang, wayang gedok, wayang sasak, wayang calon arang, wayang wahyu, wayang menak, wayang klitik, wayang suluh, wayang papak, wayang madya, wayang purwa, wayang sadat, dan wayang kancil.

Dalam perkembangannya, berbagai jenis wayang yang baru mulai muncul. Saat ini, ada salah satu wayang baru, yaitu wayang dongeng. Wayang dongeng merupakan salah satu perpaduan antara kesenian wayang dengan kreativitas dan perkembangan zaman.

Senada dengan pemikiran di atas, Jumadi (2007:1) menjelaskan sumber cerita dalam wayang dongeng diambil dari dongeng atau cerita rakyat yang hanya dikenal di beberapa desa bahkan hanya oleh beberapa keluarga. Pertunjukan wayang dongeng hanya menggunakan layar kecil yang mudah dikemas, dengan jumlah penonton yang sedikit, sehingga kehangatan antara penyaji dan penonton bisa tercipta.

Berdasarkan pengertian wayang dan dongeng yang telah diungkapkan sebelumnya, serta pendapat Jumadi dapat disimpulkan bahwa wayang dongeng merupakan jenis wayang yang diambil dari tokoh-tokoh dalam dongeng yang akan diceritakan. Pembuatan wayang dongeng dapat menggunakan bahan-bahan sederhana, misalnya dari bahan kertas karton, kardus, dan sebagainya. Siswa bebas berimajinasi dalam membuat wayang dongeng sesuai dengan tokoh dongeng yang akan diceritakan, bisa tokoh manusia, hewan, dan sebagainya.

Wayang dongeng merupakan interpretasi dari pendongeng terhadap tokoh dongeng yang akan diceritakan untuk memberikan kemudahan pencerita dalam mencerna tokoh-tokoh tersebut. Selain itu, wayang dongeng juga membantu membangun imajinasi siswa tentang cerita, tokoh dan penokohan dalam dongeng, memvisualisasikan jenis barang atau tokoh atau karakter tokoh dalam wayang. Wayang dongeng juga sebagai gambaran bentuk tokoh cerita yang disajikan dapat mempermudah siswa memahami setiap detail cerita.

2.2.8 Metode Resitasi

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan, yang terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan. Agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta mempraktikannya pada saat mengajar.

Menurut Djamarah (2008) metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa mengharuskan membuat resum dengan kalimat sendiri. Resitasi berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari sebelumnya. Resitasi merupakan metode mengajar yang membebankan suatu tugas berupa meresum materi apa saja yang telah didapat pada pembelajaran hari itu, kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut.

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini mengandung tiga unsur yaitu: (1) tugas merupakan pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu, (2) siswa diharapkan memperoleh hasil (*performance*) tertentu, (3) resitasi yaitu meresum dan melaporkan hasil pekerjaan yang telah dibuatnya dengan penuh tanggung jawab.

Tujuan pemberian tugas menurut pandangan tradisional adalah pemberian tugas diberikan oleh guru karena pembelajaran tidak sempat diberikan dikelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas yang harus dikerjakan di rumah. Dalam artian yang sebenarnya, pengertian pemberian tugas bermaksud agar siswa lebih giat dalam belajar, dan tugas tersebut diberikan untuk memperdalam materi pada pembelajaran hari itu.

Resitasi sering disamakan dengan *home work* (pekerjaan rumah), padahal berbeda. Pekerjaan Rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah pemberian tugas oleh guru yang harus dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi pemberian tugas oleh guru yang tidak sekadar dikerjakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan pemberian tugas. Resitasi lebih luas daripada *home work*. Dari sisi lain, keduanya mempunyai kesamaan yaitu mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa, dilaporkan hasilnya, serta mempunyai unsur didaktik pedagogis (Djamarah 2008).

Menurut Surakhmad (2008), pemberian tugas resitasi dikatakan wajar bila bertujuan: (1) memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima; (2) melatih siswa kearah belajar mandiri; (3) siswa dapat membagi waktu secara teratur; (4) agar siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas; (5) melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas; dan (6) memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Kelebihan pendekatan resitasi dalam pembelajaran yaitu : (1) pengetahuan yang diperoleh anak didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama; (2) anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif; (3) memupuk rasa tanggung jawab; (4) memperkuat inovasi belajar; (5) menjalin hubungan antarsekolah dengan keluarga, (5) mengembangkan keberanian berinisiatif; dan (7) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak (Surakhmad 2008).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan metode resitasi adalah metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resum dengan kalimat sendiri. Tujuan resitasi ini adalah agar pengetahuan anak didik yang diperoleh dari hasil belajar akan dapat diingat lebih lama. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan daya pikirnya.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Penggunaan Media *Ulead* dalam Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng

Pembelajaran menyimak dongeng masih menggunakan cara konvensional dengan bercerita secara lisan di depan kelas. Cara ini sering digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang variatif. Maka, media *ulead* akan digunakan dalam penelitian ini.

Media *ulead* merupakan *software* yang digunakan untuk memotong dan mengedit gambar atau video baik dari amatir hingga profesional. Di dalam program *ulead* ini terdapat fitur-fitur yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pekerja, dengan kata lain media ini dapat divariasikan sesuai dengan keinginan pembuat agar lebih menarik. Media *ulead* akan digunakan guru dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan bantuan LCD. Guru hanya mengawasi dan mengamati siswa ketika menyimak dongeng dengan media *ulead*.

Dari penggunaan media tersebut, diharapkan ada perbedaan kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas VII sehingga dapat mengetahui keefektifan kedua media tersebut dalam pembelajaran menyimak dongeng.

2.3.2 Penggunaan Media Wayang Dongeng dalam Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng

Media wayang dongeng adalah sebuah media yang digunakan untuk pembelajaran menyimak dongeng. Media ini terbuat dari kertas karton atau kardus yang dibentuk menyerupai tokoh dalam isi cerita dan di bawahnya diberi tangkai.

Media wayang dongeng akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan cara digerak-gerakkan. Guru bercerita dengan menggunakan wayang dongeng sebagai media atau alat peraga.

Media ini bisa divariasikan dengan cara memberi warna pada kertas karton agar lebih menarik. Pemberian warna juga disesuaikan dengan karakter tokoh dalam dongeng, agar tokoh benar-benar mirip dan siswa bisa mendapatkan gambaran lebih jelas bagaimana wajah, struktur tubuh tokoh yang dimaksud dalam cerita dongeng. Guru juga bisa lebih bereksplorasi dalam bercerita dengan begitu siswa akan lebih tertarik dan isi cerita dalam dongeng akan dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena guru sangat komunikatif dalam penyampaian isi cerita.

Media ini dinilai sangat komunikatif, karena dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai dalang (dalam pewayangan) dan siswa berperan sebagai penonton atau pendengar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas VII setelah diberi perlakuan dengan media *ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi.
- 2) Pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead* dengan metode resitasi lebih efektif dibandingkan dengan media wayang dongeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* (Model Acak Pretes-Postes Grup Kontrol). Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara pretes dengan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kerangka desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Desain Penelitian

Keterangan:

T1 : Pretes

T2 : Postes

Xa :Perlakuan kelompok eksperimen pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead* dengan metode resitasi.

Xb :Perlakuan kelompok kontrol pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media wayang dongeng dengan metode resitasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada bagian ini akan dibahas mengenai teknik pengambilan populasi dan sampel penelitian.

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Se-Kota Semarang. Penelitian dilakukan di Kota Semarang. Adapun pemilihan Kota Semarang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Semarang dapat mewakili kota-kota lain seperti Surabaya, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan kota-kota yang lain, yang hampir memiliki kesamaan sebagai ibu kota propinsi. Walaupun memiliki perbedaan, hanya dalam hal dialek dan bahasa-bahasa daerahnya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Semarang sangat banyak dan beragam, yang mempunyai standar kualifikasi internasional dan nasional berjumlah 17 sekolah dengan rincian, 3 sekolah berstandar internasional, dan 13 sekolah merupakan sekolah standar nasional.

Tabel 1. Jumlah Sekolah Menengah Pertama SBI dan SBN di Kota Semarang Tahun 2011

No	Nama Sekolah	SBI	SBN
1.	SMP Negeri 02	√	-
2.	SMP Negeri 05	√	-
3.	SMP Negeri 21	√	-
4.	SMP Negeri 01	-	√
5.	SMP Negeri 03	-	√
6.	SMP Negeri 04	-	√
7.	SMP Negeri 06	-	√

No	Nama Sekolah	SBI	SBN
8.	SMP Negeri 09	-	√
9.	SMP Negeri 12	-	√
10.	SMP Negeri 13	-	√
11.	SMP Negeri 14	-	√
12.	SMP Negeri 15	-	√
13.	SMP Negeri 18	-	√
14.	SMP Negeri 28	-	√
15.	SMP Negeri 29	-	√
16.	SMP Negeri 30	-	√
17.	SMP Karangturi		√

3.2.2 Sampel

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 13 Semarang dan SMP Negeri 18 Semarang. Adapun alasan dipilihnya kedua SMP tersebut, karena kedua SMP dapat mewakili SMP-SMP lain yang ada di Kota Semarang, yang memiliki kesamaan sebagai Sekolah Berstandar Nasional (SBN) dengan tingkat kualitas sedang. Jika kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan, hanya dalam kuantitas, sarana prasarana, dan gedung sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 13 Semarang dan siswa kelas VII SMP N 18 Semarang.

Tabel 2. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Semarang

No	Kelas	Siswa
1.	VII A	28 siswa
2.	VII B	33 siswa
3.	VII C	32 siswa
4.	VII D	33 siswa
5.	VII E	33 siswa

No	Kelas	Siswa
6.	VII F	33 siswa
7.	VII G	33 siswa
	Jumlah siswa	225 siswa

Tabel 2 dan 3 merupakan keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 446 siswa.

Tabel 3. Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Semarang

No	Kelas	Siswa
1.	VII A	30 siswa
2.	VII B	32 siswa
3.	VII C	32 siswa
4.	VII D	32 siswa
5.	VII E	32 siswa
6.	VII F	31 siswa
7.	VII G	32 siswa
	Jumlah siswa	221 siswa

Sampel yang digunakan adalah kelas VII C SMP N 13 Semarang sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 orang, kemudian kelas VII F SMP N 18 Semarang sebagai kelas kontrol dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 32 orang. Sebelum melakukan eksperimen, kelas VII B SMP N 13 Semarang dijadikan sebagai kelas uji coba.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Langkah-langkah pengambilan sampel sebagai berikut: (1) secara acak ditentukan dua kelas yang akan dijadikan sampel, (2) kedua kelas tersebut diacak lagi kelas

mana yang tertunjuk untuk diberi perlakuan dengan media *ulead* dan media wayang dongeng. Dengan teknik sampling ini, diperoleh dua kelas sampel di atas. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas penelitian dan menjauhkan maksud-maksud tertentu dalam pemilihan sampel yang dilakukan peneliti.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah keterampilan menyimak dongeng dengan media *ulead* dan media wayang dongeng. Variabel terikatnya adalah keterampilan menyimak dongeng.

3.3.1 Variabel Bebas/ Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

3.3.1.1 Penggunaan Media *Ulead* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng

a. Definisi Konseptual

Penggunaan media *ulead* secara umum, yaitu sebagai media untuk mempermudah masyarakat dalam memvisualisasikan gambar baik di bidang pekerjaan apapun dan dapat meningkatkan efisiensi produktivitas pekerja, dengan kata lain media ini dapat divariasikan sesuai dengan keinginan pembuat agar lebih menarik.

b. Definisi Operasional

Media *ulead* akan digunakan guru dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan bantuan LCD. Guru memutar media yang berdurasi 7 sampai 15 menit di dalam kelas. Media ini berupa gambar yang dikombinasikan dengan suara, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami cerita dongeng. Dongeng yang ditampilkan melalui media ini, bertemakan perjuangan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan.

3.3.1.2 Penggunaan Media Wayang Dongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng

a. Definisi Konseptual

Penggunaan media wayang dongeng secara umum, yaitu sebagai media bercerita dikalangan masyarakat.

b. Definisi Operasional

Media wayang dongeng adalah sebuah media yang digunakan guru untuk pembelajaran menyimak dongeng. Media ini terbuat dari kertas karton atau kardus yang dibentuk menyerupai tokoh dalam isi cerita dan di bawahnya diberi tangkai. Dalam pembelajaran, guru bertindak sebagai pencerita dan siswa sebagai pendengar. Guru bercerita menggunakan media wayang dongeng dengan durasi 7 sampai 20 menit. Satu media wayang dapat digunakan untuk beberapa cerita dongeng. Dongeng yang diceritakan bertema perjuangan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru lebih mudah berimprovisasi sesuai dengan alur cerita

dalam dongeng. Media ini diharapkan dapat mendorong minat dan semangat siswa dalam menyimak dongeng.

3.3.2 Variabel Terikat/Independen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dengan menggunakan metode resitasi.

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang terkandung dalam karya prosa lama yang ceritanya berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang tidak pernah terjadi yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran moral.

3.3.2.2 Definisi Operasional

Menyimak dongeng adalah skor hasil penilaian terhadap proses pembelajaran menyimak dongeng dengan media, dengan dimensi: (1) latar, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) isi dongeng, (5) tema, (6) hal-hal yang menarik dalam dongeng, (7) pesan dongeng dalam bentuk ungkapan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan teknik pengambilan data dalam penelitian ini, meliputi tes, observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Tes

Metode tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa dalam kemampuan menyimak dongeng. Tes dilakukan dengan menggunakan seperangkat soal yang telah diukur.

Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif yang berbentuk pilihan ganda. Masing-masing soal terdiri atas 4 (empat) alternatif jawaban dengan satu jawaban yang paling tepat. Langkah-langkah dalam menyusun perangkat tes adalah (1) mengadakan pembatasan materi, (2) menentukan jumlah waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes, (3) menentukan jumlah soal, dan (4) membuat kisi-kisi soal.

3.4.2 Observasi

Penggunaan lembar observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng. Subjek penelitian yang diamati dalam observasi difokuskan pada perilaku positif dan perilaku negatif yang muncul saat berlangsungnya pembelajaran. Hal-hal yang perlu dicatat dalam observasi meliputi (1) sikap dan respon siswa pada saat guru menjelaskan materi, (2) respon dan sikap siswa pada saat bertanya, berpendapat, berkomentar, dan (3) respon dan sikap siswa pada saat menjawab pertanyaan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto. Pengambilan data dengan dokumentasi foto digunakan dengan tujuan memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Data yang diambil dengan dokumentasi foto adalah peristiwa-peristiwa tertentu pada saat pembelajaran. Dokumentasi foto merupakan bukti otentik mengenai keadaan tingkah laku siswa pada saat penelitian di kelas.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah kemampuan Menyimak Dongeng. Pada subbab ini akan diuraikan: (a) kisi-kisi instrumen, (b) rubrik penilaian, (c) kalibrasi instrumen. Uraian ketiga hal tersebut sebagai berikut.

3.5.1 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Menyimak Dongeng

No	Dimensi	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Latar	8	1
2.	Tokoh dan penokohan	9,10,11	7
3.	Alur	6	1
4.	Isi dongeng	2,3,4,5,12,15,17,19,20, 21,22,23,24,25	15
5.	Tema	1	1
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng	13,14,18	3
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	16	1

3.5.2 Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian dalam menyimak dongeng diukur dari bagaimana siswa menyebutkan unsur instinsik, hal-hal yang menarik, dan dapat menyimpulkan cerita dongeng dengan tepat.

Tabel 5. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan	2	Cukup

		penokohan kurang tepat Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan	1	Kurang
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai alur	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat Penyebutan isi dongeng kurang tepat Penyebutan isi dongeng tidak tepat Jawaban tidak mengenai isi dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 7. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

3.5.3 Kalibrasi

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengujian validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Instrumen diujicobakan kepada 33 siswa yang berasal dari SMP N 13 Semarang.

3.5.3.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas item soal digunakan rumus *Product Moment*. Kemudian hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan $\alpha=5\%$. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka alat ukur dikatakan valid.

Dalam penentuan validitas soal tes juga bisa dilakukan dengan bantuan *program iteman* yakni dengan cara mengkonsultasikan nilai point Biser (r_{pbis}) pada *program iteman* dengan r_{tabel} *product moment*. Dengan cara ini butir soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment*.

3.5.3.2 Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur. Analisis reliabilitas bentuk tes pilihan ganda menggunakan KR-20 yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka tes dikatakan reliabel. Reliabilitas instrumen juga dapat diketahui dengan menggunakan *program iteman*, yakni dengan cara mengonsultasikan nilai alpha (r_{11}) dengan r_{tabel} instrumen dikatakan reliabel apabila $\alpha (r_{11}) > r_{tabel}$

3.6 Teknik Analisis Data

(1) Tahap awal

Penelitian ini diawali dengan pemberian tes awal kepada kelompok untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok sebelum perlakuan. Analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan homogenitas kedua kelompok.

(2) Tahap akhir

Tahap akhir penelitian ini adalah menganalisis data kedua kelompok setelah diberi perlakuan. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan rata-rata kedua kelompok, maka dilakukan analisis uji-t tes. Sebelum dilakukan analisis

data, terlebih dahulu diketahui model statistik yang digunakan, apakah parametrik atau nonparametrik, yaitu dengan menguji normalitas dan homogenitas skor tes akhir.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Normalitas dapat diuji dengan chi-kuadrat. Hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut ini.

H_0 = data berdistribusi normal

H_a = data tidak berdistribusi normal

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji normalitas adalah sebagai berikut ini.

- (1) Menyusun data dan mencari nilai tertinggi dan terendah.
- (2) Membuat interval kelas dan menentukan batas kelas.
- (3) Menghitung rata-rata dan simpangan baku.
- (4) Membuat tabulasi data ke dalam interval kelas.
- (5) Menghitung nilai z dan setiap batas kelas dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

- (6) Mengubah harga Z menjadi luas daerah kurva normal dengan menggunakan tabel.
- (7) Menghitung frekuensi harapan berdasarkan kurva dengan rumus Chi-Kuadrat:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 : Chi-kuadrat

O_i : Frekuensi pengamatan

E_i : Frekuensi yang diharapkan

- (8) Membandingkan harga chi-kuadrat dengan tabel chi-kuadrat dengan huruf signifikan 5%.
- (9) Menarik kesimpulan, jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Homogenitas

Untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kelompok yang dikenakan pembelajaran menggunakan media *ulead* dengan kelompok yang menggunakan media wayang dongeng maka digunakan uji beda dua rata-rata (uji pihak kanan) dengan hipotesis statistika sebagai berikut ini.

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$ (rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman menyimak cerita dongeng dengan media wayang dongeng).

H_a : $\mu_1 > \mu_2$ (rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman menyimak cerita dongeng media *ulead*).

Untuk pengujian kebenaran uji hipotesis yang diajukan, maka digunakan uji t satu pihak (pihak kanan).

a. Jika $\sigma_1 = \sigma_2$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}, \text{ yang mana } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, didapat dari daftar distribusi t dengan dk $(n_1 + n_2 - 2)$ dan $\alpha = 5\%$.

Keterangan:

X_1 : rata-rata hasil tes kemampuan peserta didik pada kelompok eksperimen.

X_2 : rata-rata hasil tes kemampuan pada kelompok kontrol.

S_1^2 : varians untuk kelompok eksperimen.

S_2^2 : varians untuk kelompok kontrol.

n_1 : banyaknya peserta didik pada kelompok eksperimen.

n_2 : banyaknya peserta didik pada kelompok kontrol.

3.6.3 Analisis Kesamaan Varians Dua Rata-rata (Uji t)

Analisis kesamaan varians bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelompok mempunyai varians yang sama, maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Pengujian kesamaan varians untuk dua populasi, hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Rumus yang digunakan: $F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$

H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Analisis kesamaan variansi juga dapat dianalisis dengan menggunakan program SPSS dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variansi homogen

H_a : variansi tidak homogen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII dengan materi menyimak dongeng.

4.1.1 Uji Persyaratan Hipotesis

Uji persyaratan hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu analisis data awal dan analisis data akhir yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Analisis Data Awal (Pretes)

Analisis data awal digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan menyimak dongeng yang sama sebelum diberi perlakuan dengan media yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan media *ulead* dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan media wayang dongeng. Proses analisis data awal dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini penulis tampilkan ringkasan hasil perhitungan tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Tes Awal (Pretes) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N = 32	N = 32
Mean (%) = 73,31	Mean (%) = 69,39

Dari tabel 8 di atas, dapat dilihat hasil rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 73,31%, sedangkan hasil rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 69,39%.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis penelitian ini digunakan *software SPSS 18*.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Awal

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.147	32	.077	.956	32	.211
Kontrol	.137	32	.131	.970	32	.490

Berdasarkan tabel 9 di atas, hasil uji normalitas data awal untuk kelas eksperimen dengan uji Kolmogorov-Semirnov tepatnya pada kolom sig dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,77 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas data awal untuk kelas kontrol dengan uji Kolmogorov-Semirnov tepatnya pada kolom sig dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,131 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas data awal menggunakan *software SPSS 18* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Data Awal

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Based on Mean	2.175	1	62	.145
Based on Median	1.914	1	62	.172
Based on Median and with adjusted df	1.914	1	60.470	.172
Based on trimmed mean	2.120	1	62	.150

Dari tabel 10 di atas, dapat diperoleh pada baris *Based on Mean* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, pada kolom Sig. uji homogenitas diperoleh nilai sig. $0,145 > 0,05$ artinya data tersebut berasal dari kelompok sampel yang homogen.

4.1.1.2 Analisis Data Akhir (Postes)

Analisis data akhir dilakukan setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan media *ulead*, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan media wayang dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menyimak dongeng.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis akhir ini juga masih menggunakan *software SPSS 18* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data Akhir

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.149	32	.067	.968	32	.444
Kontrol	.117	32	.200*	.947	32	.115

Berdasarkan tabel 11 di atas, hasil uji normalitas data akhir untuk kelas eksperimen dengan uji Kolmogorov-Semirnov tepatnya pada kolom sig dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0.444 > 0.05$ artinya data berdistribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas data akhir untuk kelas kontrol dengan uji Kolmogorov-Semirnov tepatnya pada kolom sig dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0.115 > 0.05$ artinya data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas data akhir menggunakan *software SPSS 18* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Data Akhir

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Based on Mean	.012	1	62	.913
Based on Median	.065	1	62	.800
Based on Median and with adjusted df	.065	1	56.535	.800
Based on trimmed mean	.018	1	62	.894

Dari tabel 12 di atas, dapat diperoleh pada baris *Based on Mean* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, pada kolom Sig. uji homogenitas diperoleh nilai sig. $0,913 > 0,05$ artinya data tersebut berasal dari kelompok sampel yang homogen.

4.1.2 Proses Pembelajaran pada Kelompok Kontrol

Proses pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi dengan menggunakan media wayang dongeng dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan rencana pembelajaran.

4.1.2.1 Persiapan Pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan pembelajaran menyimak dongeng dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Langkah berikutnya, peneliti menyiapkan media wayang dongeng yang akan dijadikan media pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi. Materi menyimak dongeng juga dipersiapkan. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa pedoman observasi dan dokumentasi foto. Selanjutnya, peneliti mengonsultasikan seluruh rencana yang telah dipersiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut tentang kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media wayang dongeng dengan metode

resitasi yang akan dilaksanakan. Peneliti juga melibatkan guru tersebut sebagai pengamat dan ikut menilai kompetensi menyimak dongeng.

4.1.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan. Satu pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Uraian pelaksanaan pembelajaran pada pretes kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan agar siap melaksanakan pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Pada tahap inti, (1) *eksplorasi*; peneliti memberi penjelasan kepada siswa melalui tanya jawab tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya mengenai hal-hal yang menarik dalam sebuah dongeng. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa, (2) *elaborasi*; guru

mulai membacakan cerita dongeng yang berjudul *Rawa Pening* dan siswa menyimak dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, (3) *konfirmasi*; siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dalam dongeng *Rawa Pening*. Setelah siswa selesai menulis kembali cerita dongeng yang disampaikan guru dengan bahasanya sendiri, siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar, dan penilaian.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa pada saat menentukan unsur-unsur intrinsik, mencari hal-hal yang menarik dalam dongeng, dan pada saat menulis kembali cerita dongeng. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Pada proses pembelajaran postes kelas kontrol, tahap *eksplorasi*; guru mulai memperkenalkan media wayang dongeng kepada siswa, dan siswa terlihat sangat antusias dengan pembelajaran, setelah siswa siap menerima pelajaran, guru mulai memberikan pengarahan kepada siswa untuk memperhatikan cerita dan menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Guru mulai bercerita dengan menggunakan media wayang dongeng.

Setelah melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol, peneliti menulis hasil observasi dengan dibantu rekan sejawat yang ikut mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran

menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng berlangsung. Perilaku siswa yang diamati antara lain dari segi keaktifan bertanya, kesungguhan dalam menjawab soal, kesungguhan dalam menyimak dongeng.

Berikut ini adalah hasil observasi pembelajaran menyimak dongeng pada kelas kontrol yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Pada masing-masing aspek terdiri atas enam komponen perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran.

Tabel 13. Hasil Observasi Sikap Positif Siswa Kelas Kontrol pada Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media Wayang Dongeng

No	Aktivitas yang dinilai	Persentase aktivitas kelas
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.	90,62%
2	Siswa menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh	78,12%
3	Siswa mengerjakan soal dengan serius	59,37%
4	Siswa tidak merasa kebingungan pada saat mengerjakan soal	28,12%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	37,5%
6	Siswa tidak mengganggu teman	68,75%

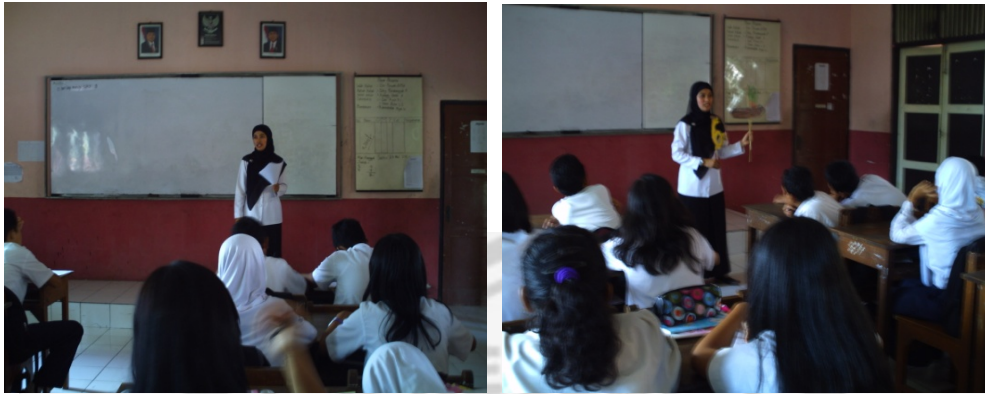
Pada tabel 13, terlihat persentase sikap positif siswa kelas kontrol pada saat pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Persentase tertinggi terletak pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru sebesar 90,61%, sedangkan persentase terendah terletak pada tingkat pemahaman siswa terhadap soal sebesar 28,12%.

Tabel 14. Hasil Observasi Sikap Negatif Siswa Kelas Kontrol pada Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media Wayang Dongeng

No	Aktivitas yang dinilai	Persentase aktivitas kelas
1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	21,87%
2	Siswa tidak menyimak dongeng dengan baik	21,87%
3	Siswa meremehkan tugas untuk mengerjakan soal	43,75%
4	Siswa kebingungan pada saat mengerjakan soal	71,87%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	62,5%
6	Siswa mengganggu teman.	34,37%

Pada tabel 14, terlihat persentase sikap negatif siswa kelas kontrol pada saat pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Persentase tertinggi terletak pada kebingungan siswa pada saat menjawab soal sebesar 71,87%, sedangkan persentase terendah terletak pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan sikap siswa yang tidak menyimak dongeng dengan baik sebesar 21,87%.

Proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media wayang dongeng diabadikan dalam dokumentasi foto. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti atas bantuan teman sejawat mendokumentasikan kegiatan pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media wayang dongeng.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Wayang Dongeng

Gambar 1 memperlihatkan proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media wayang dongeng . Gambar pertama memperlihatkan siswa yang semangat dan antusias melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih belum menyimak penjelasan guru dengan baik. Pada gambar kedua, guru terlihat menggunakan media wayang dongeng untuk media bercerita.

4.1.2.3 Hasil Pembelajaran

Hasil tes menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media Wayang Dongeng

Interval	Frekuensi (fi)	Xi	Fixi
56-60	3	58	174
61-65	6	63	378
66-70	6	68	408
71-75	7	73	511
75-80	8	78	624
81-85	2	83	166
	32		
Rata-rata = 70,66			

Data pada tabel 15 memperlihatkan hasil siswa dalam menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng sudah baik. Rata-rata nilai yang diperoleh berkategori baik, yaitu sebesar 70,66. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memperoleh kemudahan dalam menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng.

4.1.3 Proses Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen

Proses pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi dengan menggunakan media *ulead* dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan rencana pembelajaran.

4.1.3.1 Persiapan Pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan pembelajaran menyimak dongeng dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Langkah berikutnya, peneliti menyiapkan media

ulead yang akan dijadikan media pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi. Materi menyimak dongeng juga dipersiapkan. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa pedoman observasi dan dokumentasi foto. Selanjutnya, peneliti mengonsultasikan seluruh rencana yang telah dipersiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut tentang kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media *ulead* dengan metode resitasi yang akan dilaksanakan. Peneliti juga melibatkan guru tersebut sebagai pengamat dan ikut menilai kompetensi menyimak dongeng.

4.1.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan. Satu pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Uraian pelaksanaan pembelajaran pada pretes kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan agar siap melaksanakan pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang

akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Pada tahap inti, (1) eksplorasi; peneliti memberi penjelasan kepada siswa melalui tanya jawab tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya mengenai hal-hal yang menarik dalam sebuah dongeng. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa, (2) *elaborasi*; guru mulai membacakan cerita dongeng yang berjudul *Rawa Pening* dan siswa menyimak dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, (3) *konfirmasi*; siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dalam dongeng *Rawa Pening*. Setelah siswa selesai menulis kembali cerita dongeng yang disampaikan guru dengan bahasanya sendiri, siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar, dan penilaian.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa pada saat menentukan unsur-unsur intrinsik, mencari hal-hal yang menarik dalam dongeng, dan pada saat menulis kembali cerita dongeng. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Pada proses pembelajaran postes kelas eksperimen, tahap *eksplorasi*; guru mulai memperkenalkan media *ulead* kepada siswa, dan siswa terlihat sangat antusias dengan pembelajaran, setelah siswa siap menerima pelajaran, guru mulai memberikan pengarahan kepada siswa untuk memperhatikan cerita dan menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Guru mulai memutar media *ulead*.

Setelah melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen, peneliti menulis hasil observasi dengan dibantu rekan sejawat yang ikut mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead* berlangsung. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Tabel 16. Hasil Observasi Sikap Positif Siswa Kelas Eksperimen pada Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media *Ulead*

No	Aktivitas yang dinilai	Presentase aktivitas kelas
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.	87,5%
2	Siswa menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh	96,87%
3	Siswa mengerjakan soal dengan serius	71,87%
4	Siswa tidak merasa kebingungan pada saat mengerjakan soal	75%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	56,25%
6	Siswa tidak mengganggu teman	90,62%

Pada tabel 16, terlihat persentase sikap positif siswa kelas eksperimen pada saat pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead*. Persentase tertinggi terletak pada konsentrasi siswa dalam menyimak dongeng sebesar 96,87%, sedangkan persentase terendah terletak pada keaktifan siswa dalam bertanya sebesar 56,25%.

Tabel 17. Hasil Observasi Sikap Negatif Siswa Kelas Eksperimen pada Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media *Ulead*

No	Aktivitas yang dinilai	Persentase aktivitas kelas
1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	9,37%
2	Siswa tidak menyimak dongeng dengan baik	96,87%
3	Siswa meremehkan tugas untuk mengerjakan soal	28,12%
4	Siswa kebingungan pada saat mengerjakan soal	28,12%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	46,87%
6	Siswa mengganggu teman.	9,37%

Pada tabel 17, terlihat persentase sikap negatif siswa kelas eksperimen pada saat pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead*. Persentase tertinggi terletak pada konsentrasi siswa pada saat menyimak dongeng sebesar 96,87%, sedangkan persentase terendah terletak pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan sikap siswa yang selalu mengganggu teman sebesar 9,37%.

Proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead* diabadikan dalam dokumentasi foto. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti atas bantuan teman sejawat mendokumentasikan kegiatan pembelajaran menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead*. Gambar 2

berikut ini memperlihatkan proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead*.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media *Ulead*

Gambar 2 memperlihatkan proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead*. Gambar pertama, guru memutar media wayang dongeng dan siswa menyimak dengan baik. Pada gambar kedua memperlihatkan tanya jawab antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng.

4.1.3.3 Hasil Pembelajaran

Hasil tes menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead* dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Metode Resitasi Menggunakan Media *Ulead*

Interval	Frekuensi(fi)	xi	Fixi
61-65	3	63	189
66-70	4	68	272
71-75	6	73	438
75-80	9	78	702
81-85	7	83	581
86-90	2	88	176
91-95	1	93	93
	32		2451
Rata = 76,59			

Data pada tabel 18 memperlihatkan hasil siswa dalam menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead* sudah baik. Rata-rata nilai yang diperoleh berkategori baik, yaitu sebesar 76,59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memperoleh kemudahan dalam menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead*.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Uji kesamaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan menyimak dongeng yang sama atau berbeda setelah diberi perlakuan dengan media yang berbeda. Pada analisis penelitian ini digunakan *software SPSS 18* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

		nilai	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.012	
	Sig.	.913	
t-test for Equality of Means	T	3.611	3.611
	Df	62	61.788
	Sig. (2-tailed)	.001	.001
	Mean Difference	6.71875	6.71875
	Std. Error Difference	1.86079	1.86079
	95% Confidence Interval of the Difference	2.99908	2.99883
		Lower	
		Upper	10.43842

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut.

(1) Menentukan hipotesis

Ho: tidak ada perbedaan kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas VII setelah diberi perlakuan dengan media *ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi.

H1: terdapat perbedaan kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas VII setelah diberi perlakuan dengan media *ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi.

(2) Menentukan taraf signifikansi

untuk menentukan taraf signifikansi, dipilih $\alpha = 5\% = 0,05$

(3) Menentukan t hitung

Diasumsikan kedua varian sama setelah sebelumnya dilakukan uji kesamaan dua varians, dari tabel output SPSS diperoleh nilai $t = 3,611$

(4) Menentukan nilai t tabel (dengan excel)

Dengan memasukkan nilai pada kolom kosong excel dengan rumus “=tinv(0.05, 62)” diperoleh nilai t tabel

$$t = 1,998971$$

(5) Membandingkan t hitung dan t tabel

H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

$$-1,999 \text{ tabel} \leq 3,611 \leq 1,999$$

H_0 ditolak, karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $3,611 > 1,999$

Jadi H_1 diterima atau dengan kata lain ada perbedaan antara hasil pembelajaran dengan menggunakan media *ulead* dan wayang dongeng.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead* dan wayang dongeng didasarkan pada hasil tes dan nontes. Pembahasan meliputi bukti keefektifan penggunaan media *ulead* dengan metode resitasi, bukti keefektifan penggunaan media wayang dongeng dengan metode resitasi, dan keefektifan antara penggunaan media *ulead* dan wayang dongeng dengan metode resitasi. Pembahasan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

4.2.1 Bukti Keefektifan Penggunaan Media *Ulead* dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng

Proses pembelajaran menyimak dongeng dilaksanakan dua tahap, yaitu pretes dan postes di kelas dan sekolah yang berbeda. Masing-masing kelas terdiri atas empat pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas kontrol tidak sama persis dengan proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan perlakuan penggunaan media antar kedua kelas sehingga ditemukan media mana yang paling efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penggunaan media *ulead* dalam pembelajaran menyimak dongeng sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan media *ulead* mencapai 73,31% dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 76,59%. Selain itu, alasan mengapa media ini efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng dikarenakan tampilan gambar yang bisa mewakili karakter tokoh dalam cerita sehingga dapat menciptakan imajinasi bagi siswa. Media *Ulead* tidak hanya bisa dikombinasikan dengan suara guru tetapi bisa ditambah dengan musik pengiring sesuai dengan alur cerita yang ditampilkan. Berikut ini akan diuraikan bukti media *ulead* lebih efektif daripada media wayang dongeng.

Pada tahap pendahuluan pretes, pembelajaran yang dilakukan, yaitu guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai pembelajaran menyimak dongeng yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat cukup antusias dan berinteraksi secara baik dengan guru. Siswa bersedia menjawab dan mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pada postes memperlihatkan siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru sehingga guru lebih mudah mengondisikan dan melakukan apersepsi. Guru memberikan motivasi bagi siswa yang nilainya masih berkategori cukup dan kurang agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran dan lebih banyak berlatih. Proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik. Guru memberi pertanyaan umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran sebelumnya. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Siswa juga tidak canggung ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran.

Pada tahap inti pretes, siswa diberi pemahaman tentang hakikat menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media *ulead*. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi,

selama proses tersebut, siswa terlihat aktif menanggapi, berkomentar, dan bertanya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif.

Sementara kegiatan inti postes, guru memberi pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menyimak dongeng pada pertemuan sebelumnya, antara lain dengan meminta siswa untuk memanfaatkan laboratorium bahasa untuk dapat berlatih menyimak dengan baik. Guru juga memberi pendalaman materi tentang penerapan metode resitasi karena masih ada siswa yang belum memahami sepenuhnya pada pretes. Berdasarkan hasil observasi, selama proses tersebut, siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan serius, berdisiplin, dan bersungguh-sungguh. Siswa juga sudah menyimak dengan baik, karena media *ulead* sangat komunikatif dan dapat menarik perhatian siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak khususnya menyimak dongeng.

Proses pembelajaran menyimak dongeng dengan *ulead* dapat diketahui dengan hasil dokumentasi foto pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Pembelajaran Menyimak Dongeng Kelas Eksperimen dengan Media *Ulead*

4.2.2 Bukti Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng

Proses pembelajaran menyimak dongeng dilaksanakan dua tahap, yaitu pretes dan postes di kelas dan sekolah yang berbeda. Masing-masing kelas terdiri atas empat pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas kontrol tidak sama persis dengan proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan perlakuan penggunaan media antar kedua kelas sehingga ditemukan media mana yang paling efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media wayang dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas kontrol sebelum diberi perlakuan dengan media wayang dongeng mencapai 69,39% dan setelah diberi perlakuan menjadi 70,66%. Rata-rata nilai setelah diberi perlakuan meningkat, tetapi tidak setinggi jika dibandingkan dengan perlakuan menggunakan media *ulead*. Bukti lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan pretes, pembelajaran yang dilakukan, yaitu guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai pembelajaran menyimak dongeng yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat cukup antusias dan

berinteraksi secara baik dengan guru. Siswa bersedia menjawab dan mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

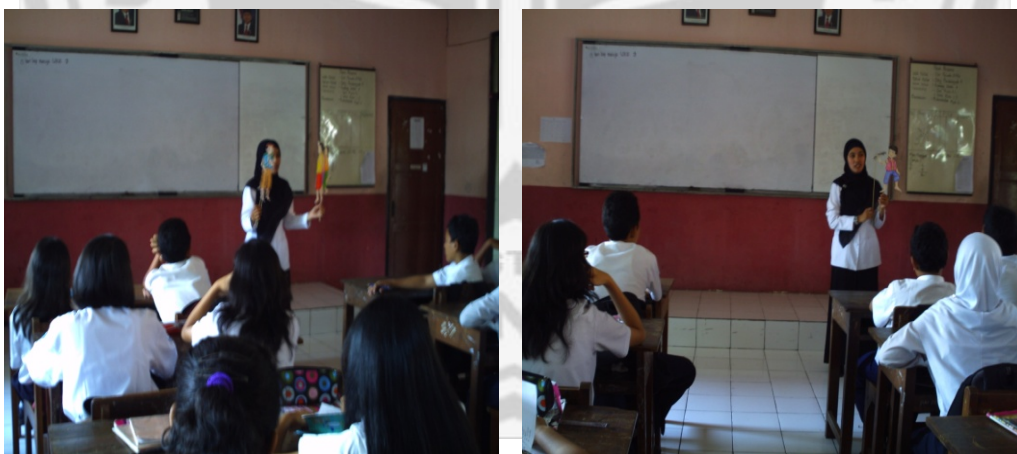
Sementara itu, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pada postes memperlihatkan siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru sehingga guru lebih mudah mengondisikan dan melakukan apersepsi. Guru memberikan motivasi bagi siswa yang nilainya masih berkategori cukup dan kurang agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran dan lebih banyak berlatih. Proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik. Guru memberi pertanyaan umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran sebelumnya. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Siswa juga tidak canggung ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran.

Pada tahap inti pretes, siswa diberi pemahaman tentang hakikat menyimak dongeng dengan metode resitasi menggunakan media wayang dongeng. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi, selama proses tersebut, siswa terlihat aktif menanggapi, berkomentar, dan bertanya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif.

Sementara pada kegiatan inti postes, guru memberi pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menyimak dongeng pada pertemuan sebelumnya, antara lain dengan meminta siswa untuk memanfaatkan laboratorium bahasa

untuk dapat berlatih menyimak dengan baik. Guru juga memberi pendalaman materi tentang penerapan metode resitasi karena masih ada siswa yang belum memahami sepenuhnya pada pretes. Berdasarkan hasil observasi, selama proses tersebut, siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan serius, berdisiplin, dan bersungguh-sungguh. Hanya saja siswa tidak bisa menyimak dengan baik, karena media wayang dongeng tidak mempunyai kelebihan seperti media *ulead*. Selama proses penceritaan, banyak siswa yang tidak memperhatikan dengan berbagai alasan. Salah satunya, media kurang menarik.

Proses pembelajaran menyimak dongeng dengan wayang dongeng dapat diketahui dengan hasil dokumentasi foto pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pembelajaran Menyimak Kelas Kontrol dengan Media Wayang Dongeng

Dengan demikian, media wayang dongeng kurang efektif jika digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

4.2.3 Keefektifan antara Penggunaan Media *Ulead* dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang diberi perlakuan media *ulead* lebih efektif jika dibandingkan dengan media wayang dongeng. Hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 3,611 dan t_{tabel} sebesar 1,999 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan prestasi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan. Kelas eksperimen diberi perlakuan media *ulead* dan kelas kontrol diberi perlakuan media wayang dongeng.

Hasil perhitungan rata-rata kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan prestasi belajar siswa.

Tabel 20. Perbandingan Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng Menggunakan Media *Ulead* dan Media Wayang Dongeng

Kelas Eksperimen (%)	Kelas Kontrol (%)	Besar Peningkatan (%)
Pretes 73,31%	Pretes 69,39%	Kelas Ekperimen 3,28%
Postes 76,59%	Postes 70,66%	Kelas Kontrol 1,27%

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat diketahui besar peningkatan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media *ulead* dan media wayang dongeng. Hasil pretes kelas eksperimen sebesar 73,31%, sedangkan hasil postesnya 76,59%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *ulead* mengalami peningkatan sebesar 3,28%. Berbeda dengan kelas kontrol yang mempunyai hasil pretes sebesar 69,39% dan postesnya sebesar 70,66% dengan peningkatan sebesar 1,27%.

Hasil pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media *ulead* dan wayang dongeng sama-sama mengalami peningkatan, hanya saja hasil pembelajaran menggunakan media *ulead* lebih tinggi daripada hasil pembelajaran menggunakan media wayang dongeng, yaitu $76,59\% > 70,66\%$. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran menggunakan media *ulead* lebih efektif daripada menggunakan media wayang dongeng.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan Ahsin (2010) dan Diana (2011). Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dijabarkan pada uraian berikut ini.

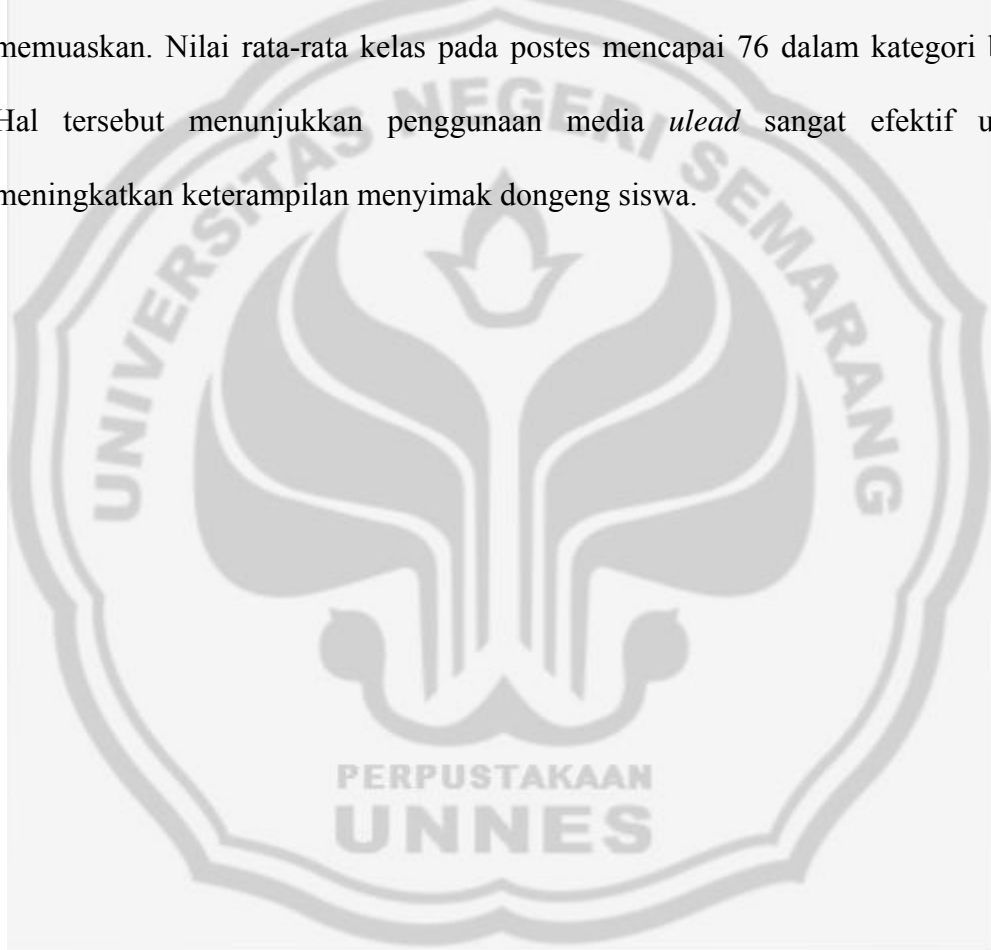
Ahsin (2010) dalam skripsinya *Keefektifan Penggunaan Media Boneka Layar dan Media Kaset dalam Kemampuan Pemahaman Menyimak Dongeng (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP N 13 Semarang)* dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar kemampuan menyimak hal-hal menarik cerita dongeng yang

diperdengarkan menggunakan bantuan media boneka layar yang divisualisasikan dengan media *Over Head Projector* (OHP) lebih efektif daripada menggunakan media kaset rekaman cerita dongeng. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ahsin (2010) terletak pada perbandingan dua media pembelajaran menyimak dongeng. Perbedaan penelitian Ahsin dengan yang penelitian peneliti terletak pada jenis media yang dibandingkan. Ahsin membandingkan media boneka layar dan media kaset, sedangkan peneliti membandingkan media *ulead* dengan media wayang dongeng dengan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa media *ulead* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng daripada media wayang dongeng.

Pada tahun 2011, Diana mengadakan penelitian yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Media Gambar dan Media Alam dalam Pembelajaran Menulis Geguritan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan media alam lebih efektif daripada penggunaan media gambar. Persamaan penelitian Diana (2011) dengan penelitian peneliti terletak pada perbandingan dua media pembelajaran. Penelitian peneliti lebih berkembang karena disertai dengan metode pembelajaran, sedangkan penelitian Diana (2011) tidak disertai dengan metode atau teknik pembelajaran.

Berdasarkan uraian perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng dapat ditingkatkan dengan berbagi metode,

teknik, maupun media pembelajaran tertentu. Penelitian tentang keefektifan media pembelajaran *ulead* dan wayang dongeng dengan metode resitasi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dicapai sangat memuaskan. Nilai rata-rata kelas pada postes mencapai 76 dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan penggunaan media *ulead* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian keefektifan penggunaan media *ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media *ulead* dalam pembelajaran menyimak dongeng sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan media *ulead* mencapai 73,31% dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 76,59%. Selain itu, alasan mengapa media ini efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng dikarenakan tampilan gambar yang bisa mewakili karakter tokoh dalam cerita sehingga dapat menciptakan imajinasi bagi siswa. Media *Ulead* tidak hanya bisa dikombinasikan dengan suara guru tetapi bisa ditambah dengan musik pengiring sesuai dengan alur cerita yang ditampilkan.

- 2) Penggunaan media wayang dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas kontrol sebelum diberi perlakuan dengan media *ulead* mencapai 69,39% dan setelah diberi perlakuan menjadi 70,66%.

Rata-rata nilai setelah diberi perlakuan meningkat, tetapi tidak setinggi jika dibandingkan dengan perlakuan menggunakan media *ulead*.

- 3) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang diberi perlakuan media *ulead* lebih efektif jika dibandingkan dengan media wayang dongeng. Hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 3,611 dan t_{tabel} sebesar 1,999 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Besar peningkatan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media *ulead* dapat dilihat dari hasil pretes kelas eksperimen sebesar 73,31%, sedangkan hasil postesnya 76,59%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *ulead* mengalami peningkatan sebesar 3,28%. Berbeda dengan kelas kontrol yang mempunyai hasil pretes sebesar 69,39% dan postesnya sebesar 70,66% dengan peningkatan sebesar 1,27%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan media *ulead* dalam pembelajaran menyimak dongeng. Media *Ulead* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng. Selain itu,

media pembelajaran tersebut dapat merangsang minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng.

2) Media *ulead* dengan metode resitasi dapat digunakan sebagai model

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena memiliki keunggulan merangsang daya pikir dan imajinasi siswa yang dimunculkan melalui media *ulead* yang menarik, murah, sekaligus efektif, dan metode resitasi yang memudahkan siswa untuk mengungkapkan argumen dan menentukan pilihan kata yang tepat berdasarkan alur cerita. Meskipun demikian, penggunaan media tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal.

3) Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menyimak dongeng. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, model, metode, teknik, dan media berdasarkan pendekatan

tertentu yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, khususnya menyimak dongeng. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Muhammad. 2010. "Keefektifan Penggunaan Media Boneka Layar dan Media Kaset dalam Kemampuan Pemahaman Menyimak Dongeng (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP N 13 Semarang)". *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.
- Aklis. 2009. "Efektifitas Puisi sebagai Pengungkapan Perasaan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004". *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.
- Alfiah. 2006. Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Semarang Menggunakan Media Foto. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.
- Arif, Unting. 2009. *Wayang Refleksi Kehidupan Manusia*. <http://wayang.blogspot.com/2007/03/wayang>. Diunduh tanggal 15 Januari 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra. 2008. *Ulead VideoStudio 11 Plus untuk Orang Awam*. Palembang: Penerbit Maxikom.
- Coniam. 2001. *The Use of Audio or Video Comprehension as an Assessment Instrument in the Certification of English Language Teachers: a case study*. <http://www.oxfordjournals.org>. Diunduh tanggal 15 Januari 2011.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti.
- Darsono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depniknas. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta: Depniknas.
- Diana. 2011. "Efektivitas Penggunaan Media Gambar dan Media Alam dalam Pembelajaran Menulis Geguritan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Metode Resitasi*. http://re_searchengines.com/art05-65.html. Diunduh tanggal 15 Agustus 2011.
- Doyin, Mukh. 2006. *Bercerita*. Semarang: LPS & B Jurusan BSI UNNES.
- Doyin, Mukh. 2005. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Teras Pustaka.
- Duiqchoey. 2009. *Keterampilan Menyimak*. <http://duiqchoey.blogspot.com>. Diunduh tanggal 15 Januari 2011.
- Fulisyanto. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. www.fulisyanto.wordpress.html. Diunduh tanggal 15 Agustus 2011.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Haryati, N. 2006. *Handout Perkuliahan Didaktik Metodik Pembelajaran Sastra*. Semarang: Jurusan BSI, FBS UNNES.
- Jumadi. 2007. *Sekilas tentang Wayang Dongeng*. <http://wayangdongeng.blogspot.com>. Diunduh tanggal 15 Januari.
- Lestari, Irawati Puji. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual dengan Metode Reseptif pada Siswa Kelas VIIA SMP 18 Semarang". *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.
- Ninieck. P. H. No.6. "Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Teknik Kuis Interaktif dan Pendidikan Quantum Teaching pada Siswa Kelas II SMA Purusatama Semarang". *Morfema: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*. 101. 4. 2004. *Jurnal* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES.
- Poerwodarminto. WJS. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ryan, A. 2008. *Pengertian Wayang*. <http://aftaryan.wordpress.com/2008/03/14/>. Diunduh tanggal 15 Januari 2011.

- Sadiman, Arif dkk. 1996. *Media Pendidikan Pengantar Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Soeparno. 1988. *Media Pengantar Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Subakti. 2008. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual dengan Pendekatan PAKEM dan Metode Resitasi pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009”. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES*.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriyadi. 2000. “Keefektifan antara Strategi Umpan Balik dengan Teknik Langsung dan Strategi Umpan Balik dengan Teknik Tidak Langsung dalam pengajaran kalimat Baku Siswa Kelas II Eksperimen di Madrasah Tsanawiyah”. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES*.
- Surakhmad, Winarno. 2008. *Metode Resitasi*.
<http://pakguruonline.pendidikan.net/buku-tua-pakguru.2008/html>.
 Diunduh tanggal 15 Januari.
- Susestiyarno. 2008. *Workshop Olah data dengan SPSS*. Semarang: Lembaga Penelitian Unnes.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Therrien, William J. Dkk. 2009. “Effectiveness of a Test-Taking Strategy on Achievement in Eassy Test for Student With Learning Disabilities”. *Jurnal Internasional*. No. 42. Hal. 23-24.
- Widiarti. 2010. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan menggunakan Teknik Latihan Bertanya Terbimbing (Probing Question) dan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas X SMA”. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES*.

RENCANA PEMBELAJARAN KELAS UJI COBA

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 13 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 2x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru memberi penjelasan melalui tanya jawab dengan siswa tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal menarik yang ada dalam dongeng dan bagaimana cara menemukannya. Guru memberikan penjelasan mengenai cara menyimak yang baik. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membacakan dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menyimak dengan baik Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Rawa Pening</i>. 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi Siswa mengerjakan soal dari guru Setelah siswa selesai mengerjakan</p>		Inkuiri	Kepercayaan diri, Kedisiplinan
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak 5. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
2) Buku Kumpulan Dongeng
3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran :-

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian
2) Kriteria penilaian
3) Pedoman Penilaian
3. Bentuk soal : Pilihan ganda
4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan	2	Cukup

		penokohan kurang tepat Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan	1	Kurang
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai alur	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat Penyebutan isi dongeng kurang tepat Penyebutan isi dongeng tidak tepat Jawaban tidak mengenai isi dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Munfainah, S.Pd.

Semarang, 6 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari

PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru memberi penjelasan melalui tanya jawab dengan siswa tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal menarik yang ada dalam dongeng dan bagaimana cara menemukannya. Guru memberikan penjelasan mengenai cara menyimak yang baik. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membacakan dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menyimak dengan baik Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran menyimak dongeng pada pertemuan selanjutnya. 5. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes . 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
 - 2) Buku Kumpulan Dongeng
 - 3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran :-

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian
 - 2) Kriteria penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan ganda
 4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan	2	Cukup

		penokohan kurang tepat Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan	1	Kurang
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai alur	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat Penyebutan isi dongeng kurang tepat Penyebutan isi dongeng tidak tepat Jawaban tidak mengenai isi dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Munfainah, S.Pd.

Semarang, 9 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari

PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PEMBELAJARAN PRETES KELAS KONTROL

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 18 Semarang
Mata pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: Menyimak 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar	: 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator	: 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. 2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng. 3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu	: 2x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru memberi penjelasan melalui tanya jawab dengan siswa tentang cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal menarik yang ada dalam dongeng dan bagaimana cara menemukannya. Guru memberikan penjelasan mengenai cara menyimak yang baik. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membacakan dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menyimak dengan baik Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran menyimak dongeng pada pertemuan selanjutnya. 5. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes . 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
 - 2) Buku Kumpulan Dongeng
 - 3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran :-

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian
 - 2) Kriteria penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan ganda
4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?

- a. Kehidupan bocah
- b. Bocah dan penyihir
- c. Bocah yang dikutuk penyihir
- d. Luka bocah yang busuk dan amis

2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?

- a. Karena bocah itu sangat sombong
- b. Karena bocah itu memiliki luka
- c. Karena penyihir sakit hati
- d. Karena bocah itu sangat sakti

3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?

- a. Kekuatannya menghilang
- b. Wajahnya buruk
- c. Berubah menjadi tikus
- d. Mempunyai luka yang busuk dan amis

4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?

- a. Meminta makan
- b. Jalan-jalan
- c. Bermain
- d. Mencari penyihir

5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?

- a. Karena malas
- b. Karena Baru memiliki luka
- c. Karena busuknya luka Baru
- d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat	1	Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bambang, S.Pd.

Semarang, 16 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN I

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 13 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (<i>rehearsial</i>) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Danau Toba</i> dengan media <i>Ulead</i>. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Danau Toba</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
 - 2) Buku Kumpulan Dongeng
 - 3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran : *Ulead*

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian
 - 2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda
4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat	1	Kurang
		Jawaban tidak mengenai tema		
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Munfainah, S.Pd.

Semarang, 10 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN KELAS KONTROL I

- Satuan Pendidikan : SMP Negeri 18 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (<i>rehersial</i>) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Danau Toba</i> dengan media wayang dongeng. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Danau Toba</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
 - 2) Buku Kumpulan Dongeng
 - 3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran : Wayang Dongeng

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian
 - 2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda

4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?

- a. Kehidupan bocah
- b. Bocah dan penyihir
- c. Bocah yang dikutuk penyihir
- d. Luka bocah yang busuk dan amis

2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?

- a. Karena bocah itu sangat sombong
- b. Karena bocah itu memiliki luka
- c. Karena penyihir sakit hati
- d. Karena bocah itu sangat sakti

3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?

- a. Kekuatannya menghilang
- b. Wajahnya buruk
- c. Berubah menjadi tikus
- d. Mempunyai luka yang busuk dan amis

4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?

- a. Meminta makan
- b. Jalan-jalan
- c. Bermain
- d. Mencari penyihir

5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?

- a. Karena malas
- b. Karena Baru memiliki luka
- c. Karena busuknya luka Baru
- d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat	1	Kurang
		Jawaban tidak mengenai tema		
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bambang, S.Pd.

Semarang, 17 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN II

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 13 Semarang
 Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/semester : VII/1
 Standar Kompetensi : Menyimak
 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
 Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
 Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
 2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
 3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
 Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
 2) Inkuiri
 3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (<i>rehersial</i>) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Sunan Kudus</i> dengan media <i>Ulead</i>. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Sunan Kudus</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

3. Sumber Pembelajaran : 1) Internet

2) Buku Kumpulan Dongeng

3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII

4. Media Pembelajaran : *Ulead*

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan

2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian

2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda

4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?

- a. Kehidupan bocah
- b. Bocah dan penyihir
- c. Bocah yang dikutuk penyihir
- d. Luka bocah yang busuk dan amis

2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?

- a. Karena bocah itu sangat sombong
- b. Karena bocah itu memiliki luka
- c. Karena penyihir sakit hati
- d. Karena bocah itu sangat sakti

3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?

- a. Kekuatannya menghilang
- b. Wajahnya buruk
- c. Berubah menjadi tikus
- d. Mempunyai luka yang busuk dan amis

4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?

- a. Meminta makan
- b. Jalan-jalan
- c. Bermain
- d. Mencari penyihir

5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?

- a. Karena malas
- b. Karena Baru memiliki luka
- c. Karena busuknya luka Baru
- d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat	1	Kurang
		Jawaban tidak mengenai tema		
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Munfainah, S.Pd.

Semarang, 11 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN KELAS KONTROL II

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 18 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (rehersial) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Sunan Kudus</i> dengan media wayang dongeng. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Sunan Kudus</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

5. Sumber Pembelajaran : 1) Internet

2) Buku Kumpulan Dongeng

3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII

6. Media Pembelajaran : Wayang Dongeng

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan

2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian

2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda

4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	1	Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bambang, S.Pd.

Semarang, 18 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN POSTES KELAS EKSPERIMEN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 13 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (<i>rehearsial</i>) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Rawa Pening</i> dengan media <i>Ulead</i>. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

7. Sumber Pembelajaran : 1) Internet

2) Buku Kumpulan Dongeng

3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII

8. Media Pembelajaran : *Ulead*

F. Penilaian

1. Jenis tagihan : 1) Penugasan

2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian

2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda

4. Contoh soal :

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?

- a. Kehidupan bocah
- b. Bocah dan penyihir
- c. Bocah yang dikutuk penyihir
- d. Luka bocah yang busuk dan amis

2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?

- a. Karena bocah itu sangat sombong
- b. Karena bocah itu memiliki luka
- c. Karena penyihir sakit hati
- d. Karena bocah itu sangat sakti

3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?

- a. Kekuatannya menghilang
- b. Wajahnya buruk
- c. Berubah menjadi tikus
- d. Mempunyai luka yang busuk dan amis

4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?

- a. Meminta makan
- b. Jalan-jalan
- c. Bermain
- d. Mencari penyihir

5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?

- a. Karena malas
- b. Karena Baru memiliki luka
- c. Karena busuknya luka Baru
- d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak tentang tokoh dan	1	Kurang

		penokohan		
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai alur	1	Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan isi dongeng kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan isi dongeng tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai isi dongeng	1	Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya	3	Baik
			2	Cukup
		Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	1	Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai	4	Sangat baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai	3	Baik
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai	2	Cukup
		Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	1	Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng	4	Sangat baik
		Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	3	Baik
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng	2	Cukup
		Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	1	Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika

memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Munfainah, S.Pd.

Semarang, 13 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari



RENCANA PEMBELAJARAN POSTES KELAS KONTROL

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 18 Semarang
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : VII/1
Standar Kompetensi : Menyimak
5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.
2) Menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng.
3) Menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.
Alokasi Waktu : 1x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng, menemukan hal-hal menarik dari isi dongeng, dan menulis kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur atau bagian yang menarik dalam dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
3. Cara menyimak yang baik

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : 1) Tanya jawab
2) Inkuiri
3) *Authentic assesment*

4) Resitasi

5) Ceramah

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Metode	Karakter
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. 	15'	<p>Apersepsi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>a. Eksplorasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diingatkan kembali (<i>rehearsial</i>) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu. Siswa membuka kembali catatan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng. 	60'	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p>
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menyimak dongeng <i>Rawa Pening</i> dengan media wayang dongeng. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik dan hal-hal yang menarik dari dongeng <i>Rawa Pening</i>. Siswa menulis kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri 		<p>Apresiasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Apresiasi</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan, bekerja sama dan berbagi</p> <p>Kedisiplinan</p>

<p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah siswa selesai menulis, siswa yang ditunjuk oleh guru membacakan hasil tulisannya di depan kelas. 2. Siswa lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar dan penilaian. 		<p>Presentasi</p> <p><i>Authentic assesment</i></p>	<p>Kepercayaan diri, Keaktifan</p> <p>Keaktifan</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. 3. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Siswa diminta berpendapat tentang media yang digunakan sebagai bahan pertimbangan guru. 5. Siswa dimotivasi agar melakukan latihan menyimak. 6. Tulisan yang dihasilkan siswa dikumpulkan dan dinilai guru sebagai hasil tes postes. 	15'	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Keaktifan, Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Kedisiplinan</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran : 1) Internet
 - 2) Buku Kumpulan Dongeng
 - 3) Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Media Pembelajaran : Wayang Dongeng

F. Penilaian

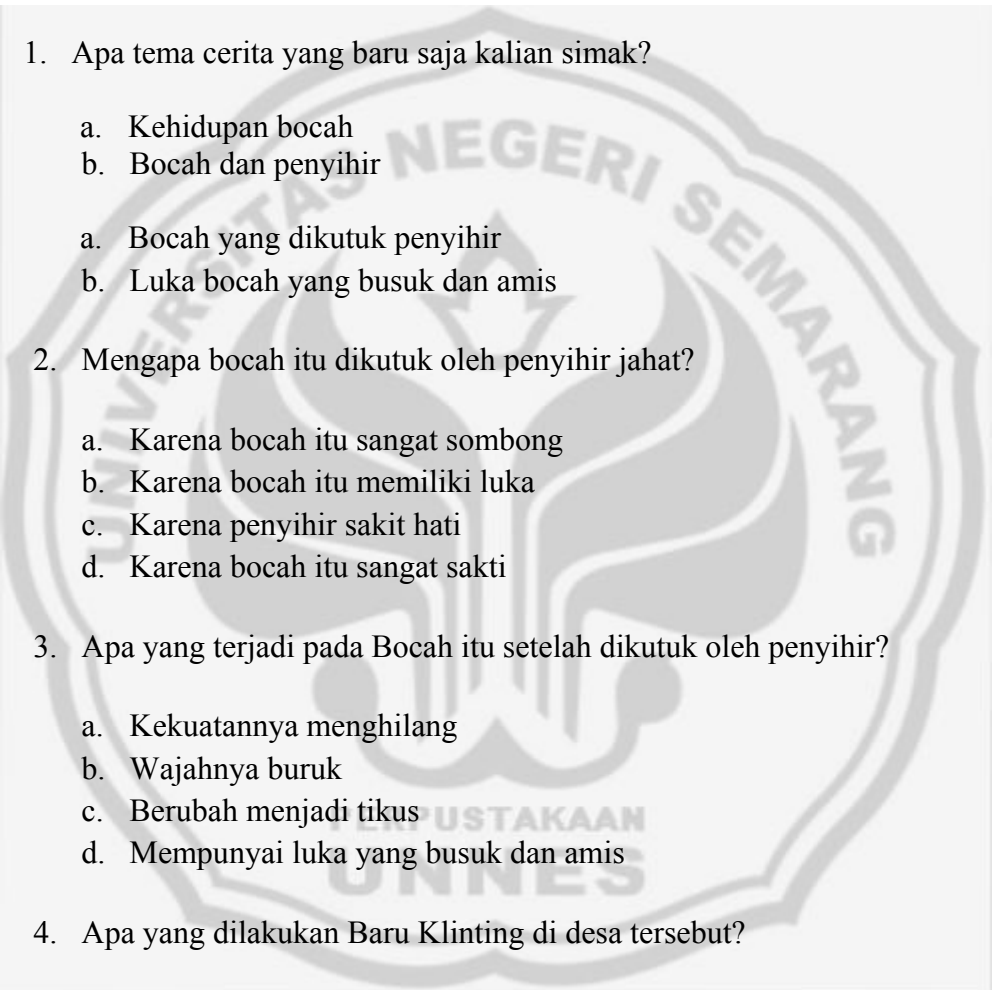
1. Jenis tagihan : 1) Penugasan
2. Bentuk instrumen : 1) Rubrik penilaian

2) Kriteria Penilaian

3) Pedoman Penilaian

3. Bentuk soal : Pilihan Ganda

4. Contoh soal :

- 
1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - a. Bocah yang dikutuk penyihir
 - b. Luka bocah yang busuk dan amis
 2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
 3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
 4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
 5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
		Jawaban hanya sebagian tokoh dan	2	Cukup

		penokohan kurang tepat Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan	1	Kurang
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai alur	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat Penyebutan isi dongeng kurang tepat Penyebutan isi dongeng tidak tepat Jawaban tidak mengenai isi dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bambang, S.Pd.

Semarang, 20 Mei 2011

Guru Praktikan,

Sandra Novita Sari

PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA KELAS VII B (KELAS UJI COBA)

No	Kode	Jenis Kelamin
1	UC-01	P
2	UC-02	P
3	UC-03	L
4	UC-04	L
5	UC-05	P
6	UC-06	P
7	UC-07	L
8	UC-08	L
9	UC-09	L
10	UC-10	P
11	UC-11	L
12	UC-12	L
13	UC-13	P
14	UC-14	L
15	UC-15	L
16	UC-16	P
17	UC-17	P
18	UC-18	P
19	UC-19	P
20	UC-20	P
21	UC-21	P
22	UC-22	P
23	UC-23	L
24	UC-24	L
25	UC-25	L
26	UC-26	L
27	UC-27	L
28	UC-28	L
29	UC-29	P
30	UC-30	P
31	UC-31	P
32	UC-32	P
33	UC-33	P

DATA KELAS VII C (KELAS EKSPERIMEN)

No	Kode	Jenis Kelamin
1	E-01	L
2	E-02	P
3	E-03	L
4	E-04	L
5	E-05	P
6	E-06	P
7	E-07	L
8	E-08	P
9	E-09	P
10	E-10	L
11	E-11	L
12	E-12	L
13	E-13	P
14	E-14	P
15	E-15	P
16	E-16	P
17	E-17	P
18	E-18	L
19	E-19	L
20	E-20	P
21	E-21	L
22	E-22	P
23	E-23	L
24	E-24	L
25	E-25	L
26	E-26	P
27	E-27	L
28	E-28	L
29	E-29	P
30	E-30	L
31	E-31	P
32	E-32	L

DATA KELAS VII F(KELAS KONTROL)

No	Kode	Jenis Kelamin
1	K-01	L
2	K-02	L
3	K-03	P
4	K-04	L
5	K-05	P
6	K-06	P
7	K-07	L
8	K-08	P
9	K-09	P
10	K-10	P
11	K-11	L
12	K-12	L
13	K-13	L
14	K-14	P
15	K-15	P
16	K-16	L
17	K-17	L
18	K-18	L
19	K-19	L
20	K-20	P
21	K-21	L
22	K-22	L
23	K-23	L
24	K-24	P
25	K-25	P
26	K-26	L
27	K-27	P
28	K-28	P
29	K-29	P
30	K-30	P
31	K-31	P
32	K-32	L

SOAL UJI COBA**PETUNJUK**

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini!
2. Kerjakan dengan jujur dan jangan bekerja sama dengan teman yang lain!

SOAL

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Apa yang dilakukan Baru Klinting di desa tersebut?
 - a. Meminta makan
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bermain
 - d. Mencari penyihir
5. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?

- a. Karena malas
 - b. Karena Baru memiliki luka
 - c. Karena busuknya luka Baru
 - d. Karena Baru seorang anak yang nakal
6. Baru klinting berubah wujud menjadi?
- a. Anak laki-laki
 - b. Anak perempuan
 - c. Nenek
 - d. Naga
7. Alur apa yang digunakan pada cerita tersebut?
- a. Maju
 - b. Mundur
 - c. Maju-mundur
 - d. Mundur-maju
8. Siapakah tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut?
- a. Baru dan Nyai
 - b. Baru dan anak-anak
 - c. Baru dan naga
 - d. Naga dan anak-anak
9. Apa yang diminta Baru di rumah warga?
- a. Air
 - b. Sejumlah uang
 - c. Pakaian
 - d. Makanan
10. Di mana latar tempat cerita tersebut?
- a. Rumah
 - b. Desa
 - c. Danau
 - d. Sungai
11. Siapa penduduk yang membantu Baru?

- a. Nenek
- b. Janda tua
- c. Nyai
- d. Kakek

12. Bagaimana sifat Nyai?

- a. Jahat
- b. Baik hati
- c. Bijaksana
- d. Pelit

13. Siapakah Nyai sebenarnya?

- a. Ibu
- b. Gadis
- c. Nenek
- d. Anak perempuan

14. Bagaimana sifat penduduk desa?

- a. Baik
- b. Ramah
- c. Angkuh
- d. Jahat

15. Apa yang dilakukan anak-anak yang sering menghina Baru?

- a. Bermain dengan Baru
- b. Memberi makan Baru
- c. Mengejek Baru
- d. Mengusir Baru

16. Mengapa Baru menancapkan Lidi?

- a. Karena senang
- b. Karena marah
- c. Karena sedih
- d. Karena sakit hati

17. Apa isi sumpah Baru Klinting?

- a. Bahwa Lukanya akan Sembuh
- b. Bahwa Tidak ada yang bisa mencabut lidi dari tanah
- c. Bahwa orang yang mengejeknya akan miskin
- d. Bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan dirinya

18. Dari mana Baru mendapatkan sebuah lidi?

- a. Kebetulan ada di sana
- b. Dari warga
- c. Dari teman-temannya
- d. Dari Nyai

19. Apa yang dilakukan warga setelah Baru bersumpah?

- a. Mematahkan lidi
- b. Berusaha mencabut lidi
- c. Memaki Baru Klinting
- d. Mencari lidi

20. Apa amanat dari cerita dongeng tersebut?

- a. Janganlah bersikap sombong
- b. Orang pelit akan hancur
- c. Orang sakti akan selalu menang
- d. Selalu tolong menolonglah dalam hal kebaikan

21. Siapa saja yang mencoba mencabut lidi yang ditancapkan Baru Klinting?

- a. Anak-anak dan orang dewasa
- b. Nyai dan Orang dewasa
- c. Nyai dan anak-anak
- d. Orang dewasa dan Nyai

22. Mengapa hanya Baru yang bisa mencabut lidi dari tanah?

- a. Karena Baru sudah lama menderita
- b. Karena Baru tidak mau merepotkan yang lain
- c. Karena Baru sangat sakti
- d. Karena lidi itu milik Baru

23. Apa yang dilakukan baru ketika melihat air yang begitu deras?

- a. Diam saja
- b. Melihat orang yang berlarian
- c. Menunggu Nyai
- d. Membunyikan kentongan

24. Apa yang dilakukan Nyai?

- a. Memasak
- b. Menakar beras
- c. Menumbuk padi
- d. Mencari kayu bakar

25. Apa yang digunakan Nyai untuk menyelamatkan diri?

- a. Lisung
- b. Perahu
- c. Rakit
- d. Kayu

26. Apa yang terjadi pada Desa itu?

- a. Tenggelam
- b. Banjir
- c. Terbakar hangus
- d. Longsor

27. Siapa yang tidak selamat dari musibah yang menimpa desa itu, *kecuali*?

- a. Anak-anak
- b. Nyai
- c. Orang tua
- d. Orang dewasa

28. Apa yang dilakukan Nyai setelah selamat

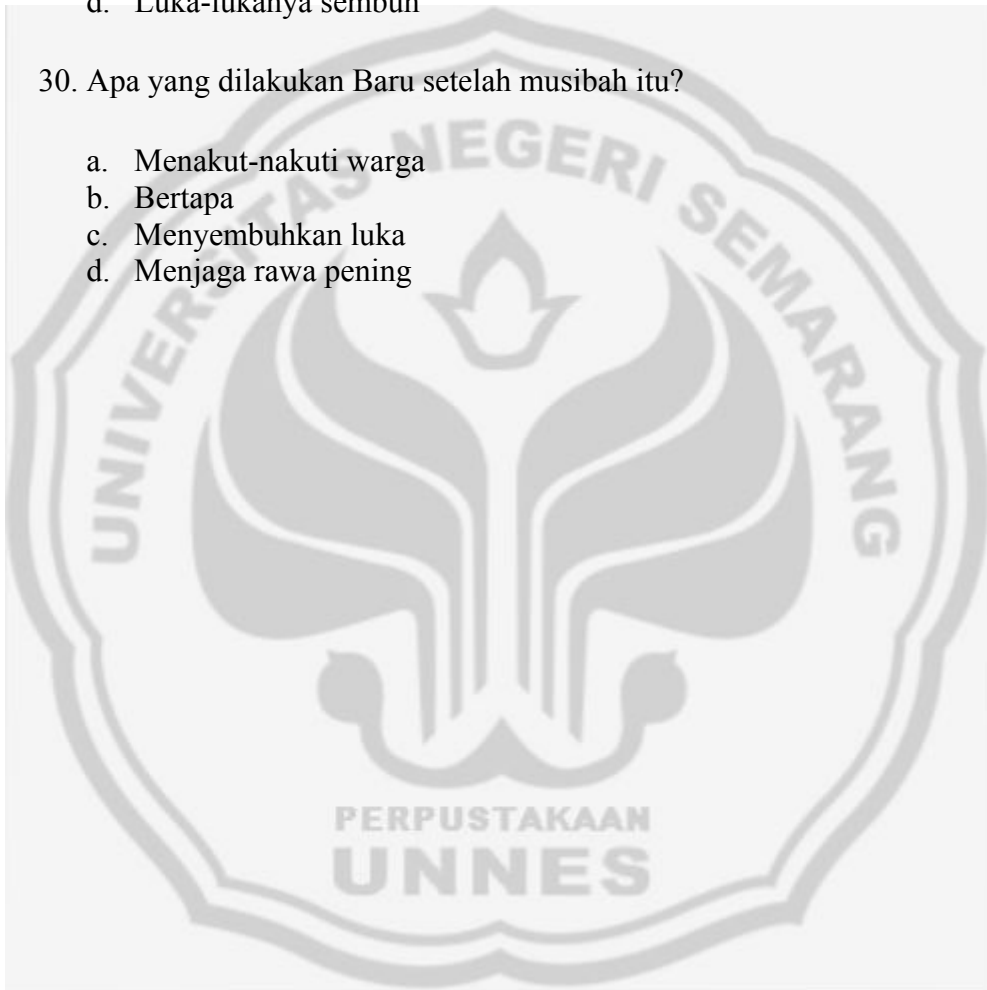
- a. Mencari makan
- b. Membangun rumah
- c. Pergi ke ke desa tetangga dan menceritakan musibah yang terjadi di desanya
- d. Mencari Baru Klinting

29. Apa yang terjadi pada Baru Klinting setelah musibah itu?

- a. Berubah menjadi ular
- b. Menghilang
- c. Luka-lukanya tambah parah
- d. Luka-lukanya sembuh

30. Apa yang dilakukan Baru setelah musibah itu?

- a. Menakut-nakuti warga
- b. Bertapa
- c. Menyembuhkan luka
- d. Menjaga rawa pening



ANALISIS BUTIR SOAL

Korelasi Xy: 0,74

Butir soal	Korelasi	Keterangan Validitas
1	0,750	Valid
2	0,840	Valid
3	0,774	Valid
4	0,654	Tidak Valid
5	0,801	Valid
6	0,765	Valid
7	0,534	Tidak Valid
8	0,775	Valid
9	0,746	Valid
10	0,792	Valid
11	0,820	Valid
12	0,824	Valid
13	0,783	Valid
14	0,841	Valid
15	0,731	Tidak Valid
16	0,832	Valid
17	0,749	Valid
18	0,861	Valid
19	0,791	Valid
20	0,780	Valid
21	0,750	Valid
22	0,753	Valid
23	0,749	Valid
24	0,811	Valid
25	0,613	Tidak Valid
26	0,746	Valid
27	0,758	Valid
28	0,753	Valid
29	0,849	Valid
30	0,758	Valid

SOAL PRETES DAN POSTES**PETUNJUK**

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini!
2. Kerjakan dengan jujur dan jangan bekerja sama dengan teman yang lain!

SOAL

1. Apa tema cerita yang baru saja kalian simak?
 - a. Kehidupan bocah
 - b. Bocah dan penyihir
 - c. Bocah yang dikutuk penyihir
 - d. Luka bocah yang busuk dan amis
2. Mengapa bocah itu dikutuk oleh penyihir jahat?
 - a. Karena bocah itu sangat sombong
 - b. Karena bocah itu memiliki luka
 - c. Karena penyihir sakit hati
 - d. Karena bocah itu sangat sakti
3. Apa yang terjadi pada Bocah itu setelah dikutuk oleh penyihir?
 - a. Kekuatannya menghilang
 - b. Wajahnya buruk
 - c. Berubah menjadi tikus
 - d. Mempunyai luka yang busuk dan amis
4. Mengapa anak-anak menolak bermain dengan baru klinting?
 - a. Karena malas
 - a. Karena Baru memiliki luka
 - b. Karena busuknya luka Baru
 - c. Karena Baru seorang anak yang nakal

5. Baru klinting berubah wujud menjadi?

- a. Anak laki-laki
- b. Anak perempuan
- c. Nenek
- d. Naga

6. Alur apa yang digunakan pada cerita tersebut?

- a. Maju
- b. Mundur
- c. Maju-mundur
- d. Mundur-maju

7. Siapakah tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut?

- a. Baru dan Nyai
- b. Baru dan anak-anak
- c. Baru dan naga
- d. Naga dan anak-anak

8. Di mana latar tempat cerita tersebut?

- a. Rumah
- b. Desa
- c. Danau
- d. Sungai

9. Siapa penduduk yang membantu Baru?

- a. Nenek
- b. Janda tua
- c. Nyai
- d. Kakek

10. Bagaimana sifat Nyai?

- a. Jahat
- b. Baik hati
- c. Bijaksana
- d. Pelit

11. Bagaimana sifat penduduk desa?

- a. Baik
- b. Ramah
- c. Angkuh
- d. Jahat

12. Apa yang dilakukan anak-anak yang sering menghina Baru?

- a. Bermain dengan Baru
- b. Memberi makan Baru
- c. Mengejek Baru
- d. Mengusir Baru

13. Mengapa Baru menancapkan Lidi?

- a. Karena senang
- b. Karena marah
- c. Karena sedih
- d. Karena sakit hati

14. Apa isi sumpah Baru Klinting?

- a. Bahwa Lukanya akan Sembuh
- b. Bahwa Tidak ada yang bisa mencabut lidi dari tanah
- c. Bahwa orang yang mengejeknya akan miskin
- d. Bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan dirinya

15. Apa yang dilakukan warga setelah Baru bersumpah?

- a. Mematahkan lidi
- b. Berusaha mencabut lidi
- c. Memaki Baru Klinting
- d. Mencari lidi

16. Apa amanat dari cerita dongeng tersebut?

- a. Janganlah bersikap sombong
- b. Orang pelit akan hancur
- c. Orang sakti akan selalu menang
- d. Selalu tolong menolonglah dalam hal kebaikan

17. Siapa saja yang mencoba mencabut lidi yang ditancapkan Baru Klinting?

- a. Anak-anak dan orang dewasa
- b. Nyai dan Orang dewasa
- c. Nyai dan anak-anak
- d. Orang dewasa dan Nyai

18. Mengapa hanya Baru yang bisa mencabut lidi dari tanah?

- a. Karena Baru sudah lama menderita
- b. Karena Baru tidak mau merepotkan yang lain
- c. Karena Baru sangat sakti
- d. Karena lidi itu milik Baru

19. Apa yang dilakukan baru ketika melihat air yang begitu deras?

- a. Diam saja
- b. Melihat orang yang berlarian
- c. Menunggu Nyai
- d. Membunyikan kentongan

20. Apa yang dilakukan Nyai?

- a. Memasak
- b. Menakar beras
- c. Menumbuk padi
- d. Mencari kayu bakar

21. Apa yang digunakan Nyai untuk menyelamatkan diri?

- a. Lisung
- b. Perahu
- c. Rakit
- d. Kayu

22. Apa yang terjadi pada Desa itu?

- a. Tenggelam
- b. Banjir
- c. Terbakar hangus
- d. Longsor

23. Siapa yang tidak selamat dari musibah yang menimpa desa itu, *kecuali*?

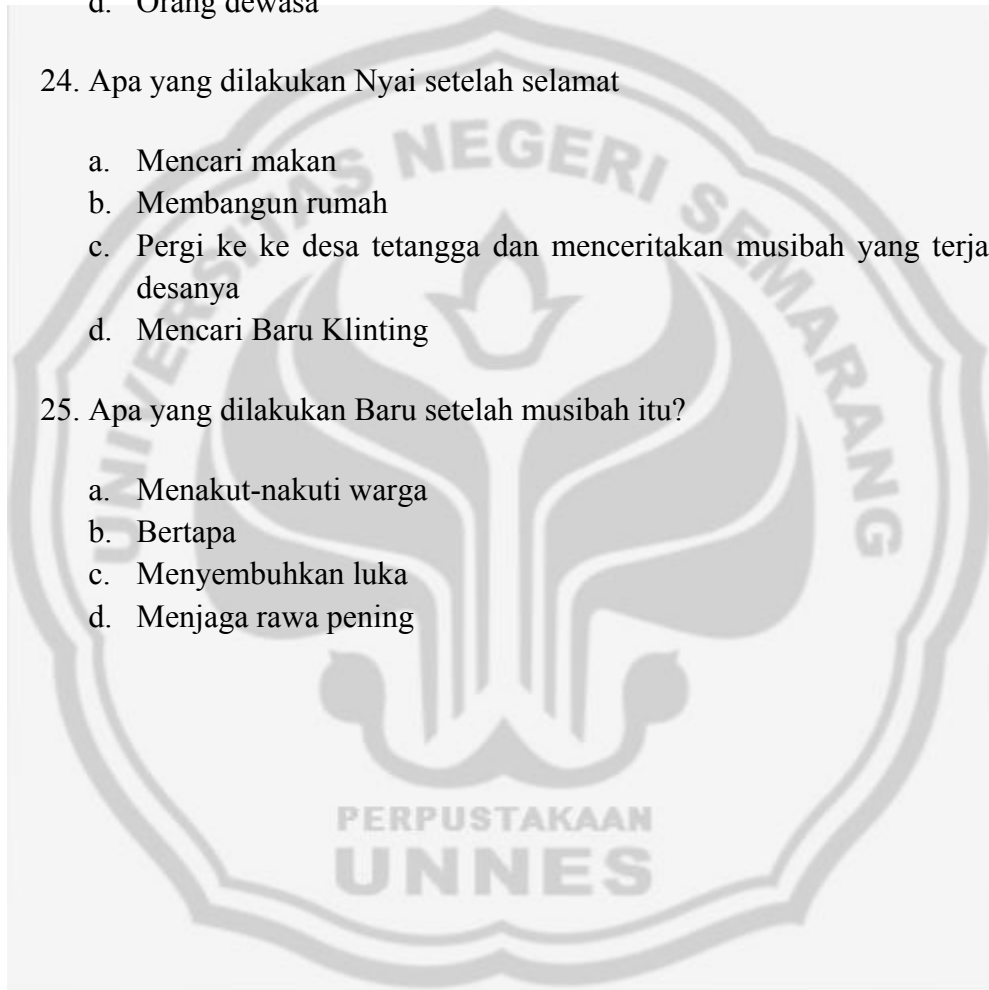
- a. Anak-anak
- b. Nyai
- c. Orang tua
- d. Orang dewasa

24. Apa yang dilakukan Nyai setelah selamat

- a. Mencari makan
- b. Membangun rumah
- c. Pergi ke ke desa tetangga dan menceritakan musibah yang terjadi di desanya
- d. Mencari Baru Klinting

25. Apa yang dilakukan Baru setelah musibah itu?

- a. Menakut-nakuti warga
- b. Bertapa
- c. Menyembuhkan luka
- d. Menjaga rawa pening



LEMBAR JAWAB SOAL UJI COBA**IDENTITAS**

Nama :

Kelas :

Jawaban Soal

- | | | | |
|-------|---|---|---|
| 1. A | B | C | D |
| 2. A | B | C | D |
| 3. A | B | C | D |
| 4. A | B | C | D |
| 5. A | B | C | D |
| 6. A | B | C | D |
| 7. A | B | C | D |
| 8. A | B | C | D |
| 9. A | B | C | D |
| 10. A | B | C | D |
| 11. A | B | C | D |
| 12. A | B | C | D |
| 13. A | B | C | D |
| 14. A | B | C | D |
| 15. A | B | C | D |
| 16. A | B | C | D |
| 17. A | B | C | D |

- | | | | |
|-------|---|---|---|
| 18. A | B | C | D |
| 19. A | B | C | D |
| 20. A | B | C | D |
| 21. A | B | C | D |
| 22. A | B | C | D |
| 23. A | B | C | D |
| 24. A | B | C | D |
| 25. A | B | C | D |
| 26. A | B | C | D |
| 27. A | B | C | D |
| 28. A | B | C | D |
| 29. A | B | C | D |
| 30. A | B | C | D |

LEMBAR JAWAB SOAL PRETES

MENYIMAK CERITA DONGENG PADA SISWA KELAS VII SMP

IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Jawaban Soal

- | | | | |
|------|---|---|---|
| 1. A | B | C | D |
| 2. A | B | C | D |

- | | | | |
|-------|---|---|---|
| 3. A | B | C | D |
| 4. A | B | C | D |
| 5. A | B | C | D |
| 6. A | B | C | D |
| 7. A | B | C | D |
| 8. A | B | C | D |
| 9. A | B | C | D |
| 10. A | B | C | D |
| 11. A | B | C | D |
| 12. A | B | C | D |
| 13. A | B | C | D |
| 14. A | B | C | D |
| 15. A | B | C | D |
| 16. A | B | C | D |
| 17. A | B | C | D |
| 18. A | B | C | D |
| 19. A | B | C | D |
| 20. A | B | C | D |
| 21. A | B | C | D |
| 22. A | B | C | D |
| 23. A | B | C | D |
| 24. A | B | C | D |
| 25. A | B | C | D |
- 

LEMBAR JAWAB SOAL POSTEST**MENYIMAK CERITA DONGENG PADA SISWA KELAS VII SMP****IDENTITAS**

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Jawaban Soal

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| 1. | A | B | C | D |
| 2. | A | B | C | D |
| 3. | A | B | C | D |
| 4. | A | B | C | D |
| 5. | A | B | C | D |
| 6. | A | B | C | D |
| 7. | A | B | C | D |
| 8. | A | B | C | D |
| 9. | A | B | C | D |
| 10. | A | B | C | D |
| 11. | A | B | C | D |
| 12. | A | B | C | D |
| 13. | A | B | C | D |
| 14. | A | B | C | D |

- | | | | |
|-------|---|---|---|
| 15. A | B | C | D |
| 16. A | B | C | D |
| 17. A | B | C | D |
| 18. A | B | C | D |
| 19. A | B | C | D |
| 20. A | B | C | D |
| 21. A | B | C | D |
| 22. A | B | C | D |
| 23. A | B | C | D |
| 24. A | B | C | D |
| 25. A | B | C | D |



KUNCI JAWABAN SOAL UJI COBA

Nomor	Jawaban
1	C
2	D
3	D
4	B
5	C
6	A
7	D
8	A
9	D
10	C
11	C
12	B
13	C
14	C
15	D
16	D
17	B
18	A
19	B
20	B
21	A
22	C
23	D
24	C
25	A
26	A
27	B
28	C
29	A
30	D

KUNCI JAWABAN SOAL PRETES DAN POSTES

Nomor	Jawaban
1	C
2	D
3	D
4	B
5	C
6	A
7	D
8	A
9	D
10	C
11	C
12	B
13	C
14	C
15	D
16	D
17	B
18	A
19	B
20	B
21	A
22	C
23	D
24	C
25	A

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menyimak Dongeng

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Latar					2	8
2.	Tokoh dan penokohan					8	32
3.	Alur					5	20
4.	Isi Dongeng					10	40
5.	Tema					2	8
6.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng					8	32
7.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan					5	20
Jumlah Skor maksimal							160

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Kriteria penilaian tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menyimak Dongeng

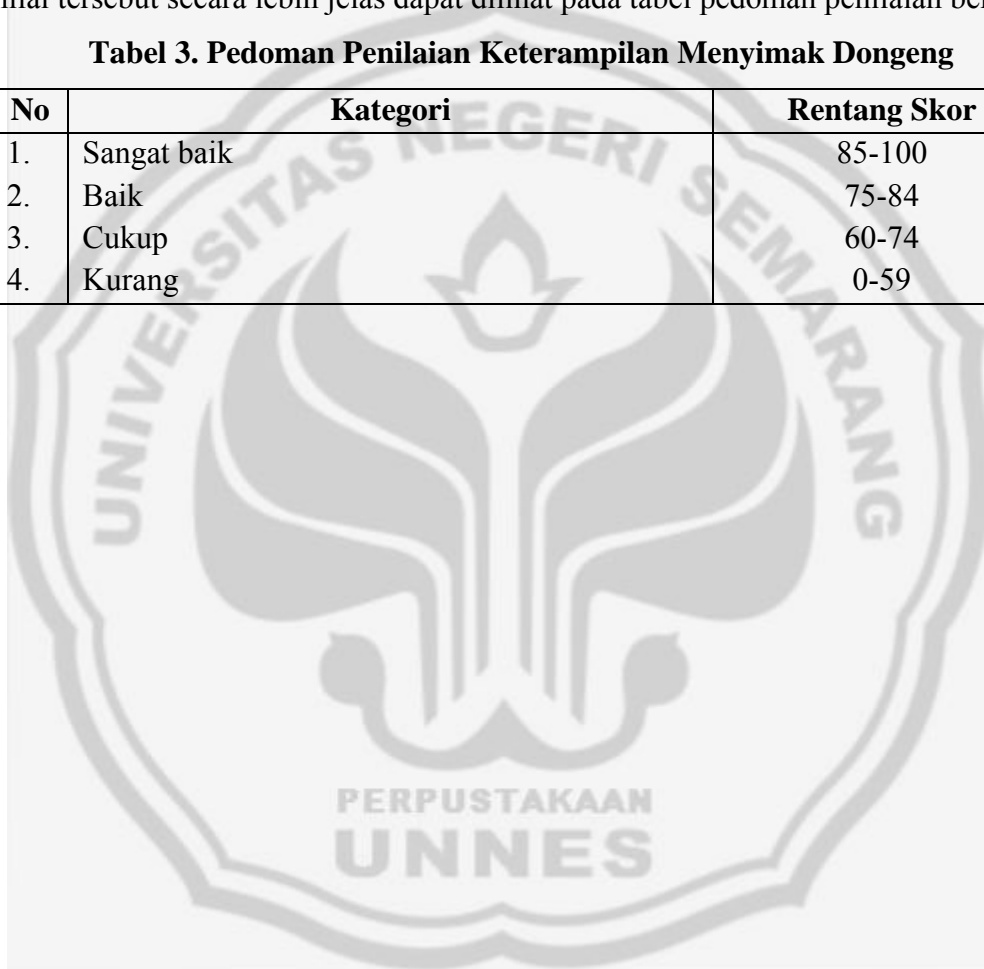
No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Latar	Penyebutan latar tepat	4	Sangat baik
		Penyebutan latar kurang tepat	3	Baik
		Penyebutan latar tidak tepat	2	Cukup
		Jawaban tidak mengenai latar	1	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penyebutan tokoh dan perwatakan tepat	4	Sangat baik
		Jawaban tokoh tepat namun perwatakan kurang tepat	3	Baik
			2	Cukup

		Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan	1	Kurang
3.	Alur	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai Penyebutan alur kurang tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai alur	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
4.	Isi dongeng	Penyebutan isi dongeng tepat Penyebutan isi dongeng kurang tepat Penyebutan isi dongeng tidak tepat Jawaban tidak mengenai isi dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Tema	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Penyebutan tema tidak tepat Jawaban tidak mengenai tema	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan kurang logis dan alasan/bukti sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	Penyebutan pesan dongeng tepat dan ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng	4 3 2 1	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Kriteria penilaian tersebut digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menyimak dongeng siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik nilai antara 75-84, kategori cukup nilai antara 60-74, dan kategori kurang nilai antara 0-59. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59



No	Nomor Responden	Sikap Positif						Sikap Negatif						Kategori	
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6		
Jumlah (%)															

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa bersama peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa pada awal pembelajaran dan pada saat menerima penjelasan guru.
2. Aktivitas siswa pada saat menyimak dongeng
3. Aktivitas siswa pada saat menulis kembali cerita dongeng.

DAFTAR NILAI KELAS EKSPERIMEN

Kode	Pretes	Postes
1.	60	70
2.	72	80
3.	73	78
4.	63	70
5.	80	70
6.	85	90
7.	79	80
8.	65	73
9.	67	70
10.	71	78
11.	79	80
12.	95	93
13.	78	79
14.	63	70
15.	79	83
16.	74	75
17.	77	78
18.	78	80
19.	84	83
20.	89	90
21.	70	71
22.	79	83
23.	79	80
24.	60	65
25.	81	82
26.	80	82
27.	78	79
28.	60	62
29.	62	61
30.	85	83
31.	70	74
32.	70	73

DAFTAR NILAI KELAS KONTROL

Kode	Pretes	Postes
1.	85	74
2.	63	70
3.	79	61
4.	78	78
5.	63	78
6.	79	80
7.	81	82
8.	78	78
9.	56	60
10.	91	77
11.	79	74
12.	70	71
13.	68	68
14.	69	66
15.	70	71
16.	95	83
17.	73	75
18.	60	61
19.	85	70
20.	80	80
21.	74	75
22.	78	78
23.	77	77
24.	84	66
25.	60	63
26.	62	62
27.	58	59
28.	65	65
29.	71	71
30.	67	68
31.	65	60
32.	60	65

(Jumlah pengisian : 32) X 100% =

Sikap Positif

No	Aktivitas yang dinilai	Presentase aktivitas kelas
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.	87,5%
2	Siswa menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh	96,87%
3	Siswa mengerjakan soal dengan serius	71,87%
4	Siswa tidak merasa kebingungan pada saat mengerjakan soal	75%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	56,25%
6	Siswa tidak mengganggu teman	90,62%

Sikap Negatif

No	Aktivitas yang dinilai	Presentase aktivitas kelas
1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	9,37%
2	Siswa tidak menyimak dongeng dengan baik	96,87%
3	Siswa meremehkan tugas untuk mengerjakan soal	28,12%
4	Siswa kebingungan pada saat mengerjakan soal	28,12%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	46,87%
6	Siswa mengganggu teman.	9,37%

(Jumlah Pengisian : 32) X 100% =

Sikap Positif

No	Aktivitas yang dinilai	Presentase aktivitas kelas
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.	90,62%
2	Siswa menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh	78,12%
3	Siswa mengerjakan soal dengan serius	59,37%
4	Siswa tidak merasa kebingungan pada saat mengerjakan soal	28,12%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	37,5%
6	Siswa tidak mengganggu teman	68,75%

Sikap Negatif

No	Aktivitas yang dinilai	Presentase aktivitas kelas
1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	21,87%
2	Siswa tidak menyimak dongeng dengan baik	21,87%
3	Siswa meremehkan tugas untuk mengerjakan soal	43,75%
4	Siswa kebingungan pada saat mengerjakan soal	71,87%
5	Siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan	62,5%
6	Siswa mengganggu teman.	34,37%

Cerita Dongeng 1:

LEGENDA RAWA PENING

Konon, hiduplah seorang bocah yang karena kesaktiannya ia di kutuk oleh seorang penyihir jahat. Akibatnya, bocah itu memiliki luka di sekujur tubuh dengan bau yang sangat tajam dan amis. Luka itu tidak pernah kering. Jika mulai kering, selalu saja muncul luka-luka baru, yang disebabkan memar.

Suatu ketika Baru Klinting berubah menjadi seorang anak kecil yang mempunyai luka disekujur tubuhnya, dan luka itu menimbulkan bau yang sangat busuk dan amis Baru Klinting berjalan-jalan di desa tersebut, dan melihat anak-anak didesa itu sedang bermain. Muncullah keinginan dihatinya untuk ikut bermain, namun anak-anak tersebut menolak kehadiran Baru Klinting dan memaki-makinya dengan ejekan. Baru Klinting pun pergi dengan perasaan sedih. Ditengah jalan, perutnya mulai lapar, dan Baru Klinting mendatangi salah satu rumah untuk meminta makan. Saat itu Baru Klinting pun kembali di tolak bahkan di maki-maki habis-habisan. “Hemm kenapa sih, nasibku selalu seperti ini, selalu ditolak oleh penduduk. Apa ini karena lukaku yang busuk? Sehingga mereka menghindariku, hemmm entahlah aku hampir putus asa untuk mendapatkan makanan!”keluh baru dalam perjalanannya. Tiba-tiba ada suara dari balik rumah yang dilewati oleh baru “heiii nak, kemarilah...aku punya sesuatu untuk di makan”. Mendengar suara itu Baru langsung mendekati rumah dimana suara itu berasal. Beruntung, di desa yang makmur namun penduduknya angkuh masih ada orang yang baik hati, ia adalah seorang Janda tua yang biasa dipanggil (Nyai). Nyai sangat baik dan ia mau menampung serta memberi makan Baru Klinting. Setelah selesai makan, Baru Klinting berterimakasih kepada Nyai, sambil berkata, “Nyai, kalau Nyai mendengar suara kentongan, Nyai harus langsung naik ke perahu atau lisung ya?”, kemudian Nyai tersebut menjawab “Iya Baru”.

Ketika Baru Klinting sedang di perjalanan meninggalkan Desa tersebut, Baru Klinting bertemu dengan anak-anak yang sering menghina dan langsung mengusir Baru Klinting dengan kata-kata kasar. Tak terima dengan perlakuan itu, ia pun langsung menancapkan sebatang lidi yang kebetulan ada di sana. Lalu dengan wajah berang ia pun bersumpah, bahwa tak ada seorang pun yang sanggup mengangkat lidi ini, kecuali dirinya.

Satu persatu mulai berusaha mencabut lidi yang di tancapkan Baru Klinting, namun anak-anak tidak ada yang bisa mencabutnya. Sampai akhirnya orang-orang dewasa yang berusaha mencabut lidi tersebut. Namun hasilnya TETAP TIDAK BISA! Akhirnya Baru Klinting sendiri yang menarik lidi itu, karena hanya dia yang bisa mencabutnya (*mengingat bahwa dia sakti*). Saat itupun keluarlah air dari tanah bekas lidi itu menancap, airnya sangat deras keluar dari tanah, dan lama kelamaan air itu semakin meninggi.

Melihat air yang begitu deras, Baru Klinting langsung berlari membunyikan kentongan untuk memperingati Nyai. Akhirnya Nyai yang sedang menumbuk padi segera masuk ke lisung, dan selamatlah dia. Seketika itu terjadi banjir yang menenggelamkan desa Rawa pening. Setelah selamat Nyai menceritakan kejadian ini kepada penduduk2 desa tetangganya dan Baru Klinting kembali menjadi ular untuk menjaga desa yang telah menjadi rawa. Hingga kini genangan air yang menlenyapkan desa itu di kenal dengan Rawa Pening.

Cerita Dongeng 2:

“Legenda Kota Kudus”

Gambar Ilustrasi I “*Ja’far Shodiq Panglima Perang Kerajaan Demak*” :

Di sebuah dusun kecil di wilayah Jawa Tengah, hiduplah seorang pemuda yang bernama Ja’far Shodiq. Ia adalah putra dari Sultan Undung yang dulunya terkenal sebagai panglima perang yang tangguh. Selain sebagai seorang alim, Ja’far shodiq juga seorang pemimpin militer dan ahli strategi perang, sehingga oleh sultan Demak beliau diangkat sebagai Senopati Demak dalam menanggulangi serangan tentara kerajaan Majapahit.

Gambar Ilustrasi II “*Penaklukkan Wilayah Kerajaan Majapahit oleh Kerajaan Demak*” :

Tugas utama Ja’far Shodiq sebagai Senopati Demak ialah menaklukkan wilayah Kerajaan Majapahit untuk memperluas Kerajaan Demak.

Gambar Ilustrasi III “*Pertarungan antara Ki Ageng Pengging (Kebo Kenanga) dengan Jafar Sodiq*” :

Pada suatu ketika Ja’far Shodiq mendapat tugas dari Sultan Demak untuk menemui Ki Ageng Pengging atau sering dijuluki Kebo Kenanga karena tersiar kabar bahwa selama ini Kebo Kenanga berguru kepada Syeh Siti Jenar yang ajarannya dianggap membahayakan bagi agama islam dan menyesatkan umat manusia.

Ja’far Sodiq dan Kebo Kenongo terlibat dalam pertempuran yang amat sengit. Kebo Kenanga mengeluarkan pusaka *Bendhe Kyai Macan*, tetapi sebelum senjatanya mengenai Ja’far Shodiq, siku beliau berhasil mengenai dada Kebo Kenanga sehingga seketika itu juga Kebo Kenanga menemui ajalnya.

Gambar Ilustrasi IV “*Pusaka Bende Kiai Sima*” :

Mengetahui suaminya meninggal, istri Ki Ageng Pengging bersama dua ratus lebih penduduk bekas prajurit dan perwira yang dipimpin seorang Senopati Pengging mengejar Jafar Sodiq. Melihat jumlah lawan yang sangat besar, Ja'far Shodiq melawannya dengan mengacungkan *Pusaka Bende Kiai Sima* yang kemudian mengubah beberapa pengikutnya seakan-akan menjadi dua ribu pasukan bersenjata lengkap. Pusaka tersebut membuat para pengikut Senopati Pengging tidak memiliki keinginan untuk menyerang lagi.

Gambar Ilustrasi V “*Ja'far Shodiq Sampai di Desa Sunggingan*” :

Jafar Sodiq melanjutkan perjalanan menuju sebuah desa kecil bernama desa Sunggingan. Pemilik desa Sunggingan ialah The Ling Sing atau sering dijuluki dengan sebutan kiai Telingsing, yaitu nama seorang pedagang Cina yang dalam cerita terdahulu bernama Sun Ging.

Gambar Ilustrasi VI “*Jafar Sodiq dan Kiyai Telingsing*” :

Jafar Sodiq pun singgah di rumah Kiai Telingsing. Beliau dulu pernah berjasa kepada Kerajaan Majapahit dengan membuat ukiran hiasan Kraton. Beliau pun mendapat hadiah berupa sebidang tanah yang akhirnya diberi nama Desa Sunggingan.

Gambar Ilustrasi VII “*Larangan Menyembelih Sapi*” :

Di desa tersebut, Ja'far Sodiq berceramah untuk menyebarkan agama islam kepada para penduduk, salah satunya mengenai larangan menyembelih sapi. Pada waktu itu, masyarakat Desa Sunggingan memiliki keyakinan bahwa sapi merupakan hewan yang dianggap suci sehingga tidak boleh dibunuh sebagai wujud toleransi antarumat beragama di desa tersebut.

Gambar Ilustrasi VIII “*Mengobati Warga Arab yang Terkena Wabah Penyakit*”

:

Suatu hari, Jafar Sodiq diminta menjadi pemimpin rombongan jemaah haji ke Mekkah dengan gelar *Raden Amir Haji*. Pada waktu itu, penduduk Mekkah sedang dilanda wabah penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Dan pada akhirnya Ja'far Sodiq bisa menyembuhkan penyakit tersebut.

Gambar Ilustrasi IX “*Batu Pualam dari Baitul Maqdis*” :

Berkat jasanya itu, beliau mendapat hadiah dari Raja Arab berupa batu pualam.

Gambar Ilustrasi XI “*Ki Ageng Kedu Beradu Kesaktian dengan Jafar Sodiq*” :

Sepulang dari Mekkah, beliau kedatangan seorang tamu bernama Ki Ageng Kedu. Tamu tersebut mengendarai sebuah tampah yang sanggup melayang-layang di udara. Ketika sampai hadapan Ja'far Sodiq, beliau melayang-layang berputar di angkasa sambil meneriakkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan. “Hai Ja'far Shodiq! Keluarlah kau! Aku datang kemari untuk menjajal kesaktianmu,” tantangnya.

Gambar Ilustrasi XII “*Terjebur di Tanah Becek*” :

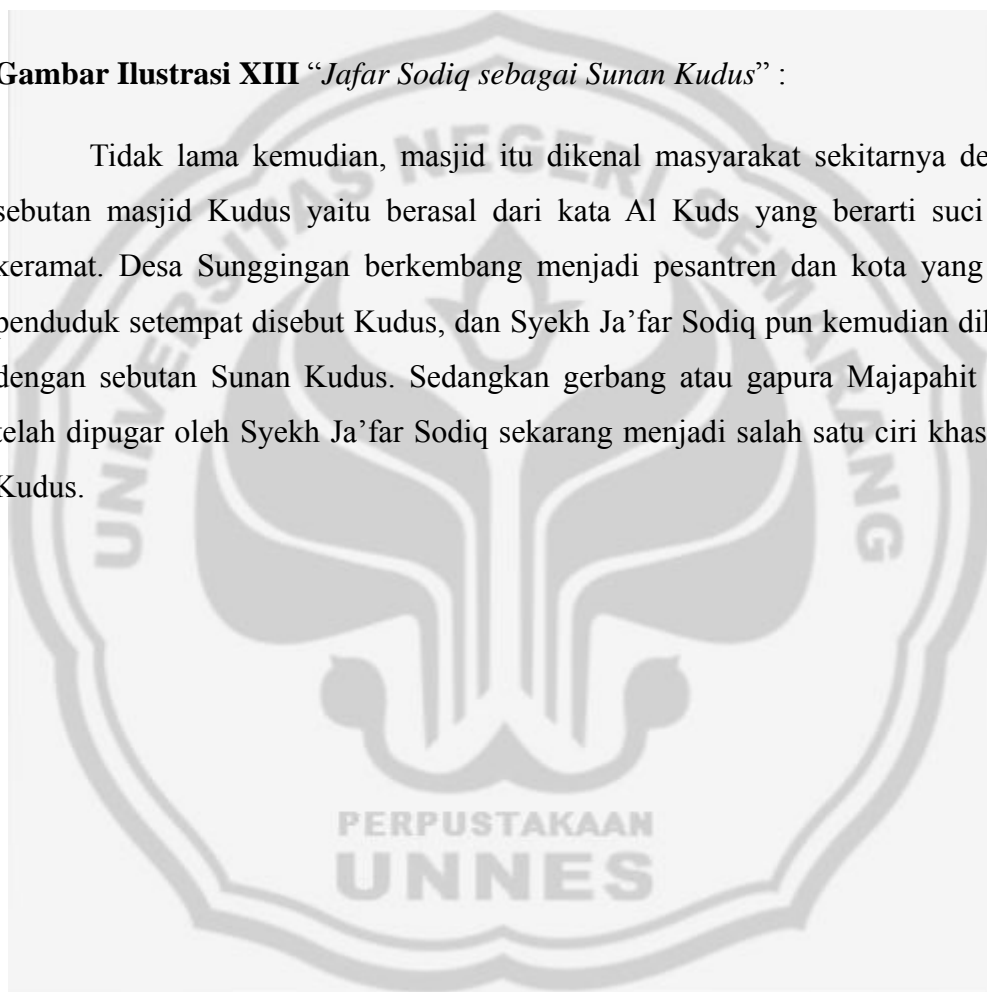
Dengan tenang Jafar Shodiq menudingkan telunjuk jarinya ke arah Ki Ageng Kedu yang saat itu sedang terbang mengendarai tampah. “Turunlah hai Ki Ageng Kedu, saya disini...!” kata Ja'far Sodiq. Seketika itu juga tampah yang dikendarai Ki Ageng Kedu tiba-tiba meluncur ke bawah dan akhirnya jatuh ke tanah comberan yang kotor sehingga tempat tersebut kemudian dinamakan desa Jember.

Gambar Ilustrasi X “*Pembangunan Masjid Al-Aqsho Kudus*” :

Suatu hari, Ja'far Shodiq membangun sebuah masjid di dekat gerbang atau gapura desa Sunggingan yang diberi nama masjid Al-Aqsho. Lempengan batu pualam dari Baitul Maqdis diletakkan di atas mihrab masjid Al-Aqsa.

Gambar Ilustrasi XIII “*Jafar Sodiq sebagai Sunan Kudus*” :

Tidak lama kemudian, masjid itu dikenal masyarakat sekitarnya dengan sebutan masjid Kudus yaitu berasal dari kata Al Kuds yang berarti suci atau keramat. Desa Sunggingan berkembang menjadi pesantren dan kota yang oleh penduduk setempat disebut Kudus, dan Syekh Ja'far Sodiq pun kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Sedangkan gerbang atau gapura Majapahit yang telah dipugar oleh Syekh Ja'far Sodiq sekarang menjadi salah satu ciri khas kota Kudus.



Cerita Dongeng 3 :**LEGENDA DANAU TOBA****(Cerita Rakyat Dari Sumatera Utara)**

Di sebuah desa di wilayah Sumatera, hiduplah seorang petani. Ia seorang petani yang rajin bekerja, walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia tetap memilih untuk hidup sendirian.

Di suatu pagi hari yang cerah, petani itu memancing ikan di sungai, “Mudah-mudahan hari ini akan mendapat ikan yang besar”, gumam petani tersebut dalam hati. Beberapa saat setelah kailnya dilemparkan, kailnya terlihat bergoyang-goyang ia segera menarik kailnya. Petani itu bersorak kegirangan setelah mendapat seekor ikan yang cukup besar. Ia takjub melihat warna sisik ikan yang indah. Sisik ikan itu berwarna kuning emas kemerah-merahan, kedua matanya bulat dan menonjol memancarkan kilatan yang menakjubkan. “Tunggu, aku jangan dimakan, aku akan bersedia menemanimu jika kau tidak jadi memakanku”. Petani terkejut mendengar suara dari ikan itu, karena terkejutannya ikan yang ditangkapnya terjatuh ketanah. Kemudian tidak berapa lama, ikan itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita.” Bermimpikah aku?”, gumam petani. “Jangan takut Pak, aku juga manusia seperti engkau, aku sangat berhutang budi padamu karena telah menyelamatkanmu dari kutukan dewa”, kata gadis itu. “ Namaku Putri, aku tidak keberatan jika menjadi istrimu”, kata gadis itu seolah mendesak. Petani itupun mengangguk, maka jadilah mereka sebagai suami istri. Namun ada suatu janji yang telah disepakati, yaitu mereka tidak boleh menceritakan bahwa asal-usul Putri dari seekor ikan. Jika janji itu dilanggar, maka akan terjadi petaka yang sangat dasyat.

Beberapa tahun kemudian kebahagiaan petani dan istri bertambah karena istri petani melahirkan seorang bayi lelaki. Bayi itu diberi nama Samosir.

Kebahagiaan mereka tidak membuat mereka lupa diri. Samosir tumbuh menjadi anak lelaki yang sehat dan cerdas, ia menjadi anak manis, tetapi agak nakal. Ia mempunyai suatu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri. Lama-kelamaan Samosir semakin membuat jengkel ayahnya, jika disuruh membantu pekerjaan orang tua ia selalu menolak. Istri petani selalu mengingatkan petani agar bersabar atas ulah anak mereka. “Ya, aku akan bersabar walau bagaimanapun dia itu anak kita”, kata petani kepada istrinya. “Syukurlah kanda berpikiran seperti itu, kanda memang seorang suami dan ayah yang baik”, puji Putri kepada suaminya.

Memang kata orang kesabaran itu ada batasnya, hal inipun dialami oleh petani itu. Pada suatu hari Samosir mendapatkan tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana Ayahnya sedang bekerja. Tetapi Samosir tidak memenuhi tugasnya, ia malah memakan bekal milik ayahnya tersebut. Petani menunggu kedatangan anaknya sambil menahan haus dan lapar, ia langsung pulang ke rumah. Dilihatnya Samosir sedang asyik memakan bekal yang dibawanya. Petani menjadi marah, sambil menjewer kuping anaknya. “Anak tak tahu diuntung, tak tahu diri, dasar anak ikan!”, umpat si petani tanpa sadar telah mengatakan kata pantangan itu. Setelah si petani mengucapkan kata-katanya, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya tiba-tiba menyembur air yang sangat deras dan semakin deras. Desa petani dan desa sekitarnya terendam semua. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba, sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.

* * *